

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Guru Madrasah Ibtidaiyah



oleh

SRI NINGSIH

NIM: 1703096004

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sri Ningsih
NIM : 1703096004
Program studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL NEGERI LIMA MENARA KARYA AHMAD FUADI

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.



Sri Ningsih

Nim.1703096004



KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 7601295 Fax. 7615387 S

PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : **ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL NEGERI LIMA MENARA KARYA AHMAD FUADI**

Penulis : Sri Ningsih

NIM/Prodi : 1703096004 / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, Juni 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Dr. Hj. Sukasih, M. Pd
NIP. 195702021992032001

Penguji III,

Hj. Zulaikhah, M. Ag, M. Pd
NIP. 197601302005012001



Sekretaris/Penguji II

Ubaidillah Achmad, M. Ag
NIP. 197308262002121001

Penguji IV,

Titik Rahmawati, M. Ag
NIP. 197101222005012001

Dosen Pembimbing

Ubaidillah Achmad, M. Ag
NIP. 197308262002121001

NOTA DINAS

Semarang, 20 Juni 2021

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN WALISONGO
di Semarang

Assalamualaikum wr. wb.

Dengan ini memberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan

Judul : **ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL NEGERI LIMA MENARA KARYA AHMAD FUADI**

Nama : Sri Ningsih

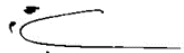
NIM : 1703096004

Program studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat di ajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam sidang Munaqosyah

Pembimbing,



Ubaidillah Achmad, M. Ag
NIP. 197308262002121001

ABSTRAK

Judul : Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi

Penulis : Sri Ningsih

NIM : 1703096004

Anak-anak dan remaja adalah generasi yang sangat potensial bagi perkembangan Islam. Akan tetapi, seiring berkembangnya arus globalisasi, realitanya saat ini adalah pergaulan hidup di lingkungan sekitar kita lebih condong ke hal-hal yang bisa menjerumuskan kepada perbuatan negatif. Di sinilah peran pendidikan terutama pendidikan Islam sangat penting untuk mengarahkan para generasi muda kepada hal-hal yang positif.

Perkembangan karya sastra terutama novel sangat pesat, terbukti dengan banyaknya novel dengan berbagai karya yang diterbitkan. Novel-novel tersebut memiliki macam-macam tema dan isi, antara lain mengenai problem-problem sosial yang pada umumnya terjadi di masyarakat, novel tentang percintaan, misteri dan tidak ketinggalan pula novel yang berisikan motivasi kehidupan. Novel Negeri 5 Menara merupakan novel yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan yang dituangkan dengan kalimat-kalimat yang menarik, lucu, penuh keteladanan sehingga dapat dibaca oleh siapa saja.

Penelitian ini mengambil fokus apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Novel Negeri 5 Menara?. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka. Dengan demikian, laporan hasil penelitian ini berupa kata-kata kutipan-kutipan data untuk memberikan penyajian laporan tersebut. Kutipan-kutipan data ini disajikan dalam bentuk lampiran tabel yang diperoleh dari pemahaman makna yang terdapat dalam setiap kata, kalimat, paragraf maupun teks. Dalam pengumpulan data peneliti metode dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, peneliti menggunakan analisis konten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Negeri 5 Menara. Nilai-nilai tersebut secara global terbagi menjadi tiga macam yaitu,

nilai-nilai aqidah, meliputi berserah diri kepada Alloh, taat dan patuh kepada Alloh. Nilai-nilai ibadah meliputi ibadah mahdhah (shalat), dan ibadah *ghairu mahdhah* (menanamkan pendidikan agama dan menuntut ilmu). Nilai-nilai akhlak meliputi akhlak kepada Alloh (bersyukur dan ikhlas), akhlak kepada orang tua (berbakti dan mengabdikan), akhlak kepada sesama (adil, saling menghormati, dan saling berbagi)

Kata kunci: *Analisis, pendidikan Islam, Novel*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	s\
5	ج	J
6	ح	h}
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	z\
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	s}
15	ض	d}

No.	Arab	Latin
16	ط	t}
17	ظ	z}
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	'
28	ي	y

2. Vokal Pendek

...اَ = a كَتَبَ kataba
 ...اِ = i سُنِيَ su'ila
 ...اُ = u يَدَّهَبُ yad\habu

3. Vokal Panjang

...اَ = قَالَ qa>la
 a>
 اِي = i> قِيلَ qi>la
 اُو = u> يَقُولُ yaqu>lu

4. Diftong

اَي = ai كَيْفَ kaifa
 اُو = au حَوْلَ h}aula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Alloh SWT karena dengan rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, semoga kelak kita menjadi umat yang mendapatkan syafaat beliau di *yaumul akhir nanti*. Aamiin.

Adapun pengajuan skripsi ini ditujukan sebagai pemenuhan beberapa ketentuan kelulusan pada jenjang perkuliahan Strata I Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Lewat penyusunan skripsi ini tentunya penulis mengalami beberapa hambatan, tantangan serta kesulitan, namun karena binaan dan dukungan dari semua pihak, akhirnya semua hambatan tersebut dapat teratasi.

Melalui penyusunan skripsi ini tentunya penulis sadar akan banyak ditemukan kekurangan. Baik itu dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas bahan observasi yang penulis tampilkan. Dengan sepuh hati, penulis pun sadar bahwa skripsi ini masih penuh dengan kekurangan dan keterbatasan, oleh sebab itu penulis memerlukan saran serta kritik yang membangun yang dapat menjadikan skripsi ini lebih baik.

Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada segenap pihak yang telah memberikan dukungan, baik itu berupa bantuan, doa maupun dorongan, dan beragam pengalaman selama proses penyelesaian penulisan skripsi ini.

Terakhir, tentunya penulis berharap setiap bantuan yang telah diberikan oleh segenap pihak dapat menjadi ladang kebaikan. Dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi kemajuan pendidikan usia dini. Dengan kerendahan hati, peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terimakasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Hj. Dr. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Walisongo Semarang.
2. Ibu Hj. Zulaikhah, M.Ag, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Nur Hikmah, M.Pd.I selaku wali dosen yang selalu mendukung, memberi motivasi, dan membekali pengetahuan kepada penulis demi kesuksesan studi penulis.
4. Bapak Ubaidillah Achmad, M.Ag selaku dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan memberikan tambahan ilmu dan solusi pada setiap permasalahan atas kesulitan dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
6. Seluruh staf dan karyawan Universitas Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan bantuan kepada penulis.
7. Kedua orang tua, ayahanda tercinta Bapak Wahidin dan ibunda tersayang ibu Nasiyah, Terimakasih telah menjadikanku tumbuh dengan penuh rasa percaya diri.
8. Kedua kakak tercinta kak Uung dan kak Andini, yang telah menghidupkan gairah belajarku yang terancam turun akibat rutinitas dan stagnansi, serta selalu menguatkan keyakinanmu tentang arti kesungguhan. Terimakasih.
9. Sahabat karibku Naning Tika Andini, Leli Agustin, Koimatul Aeni, Laelatul Fitriyah, Aprillia Dewi, Muhammad Fakhri. Penulis percaya, Allah selalu menitipkan kebaikan dan resekil berupa orang-orang baik melalui kalian. Terima kasih
10. Teman-teman seangkatan khususnya kelas PGMI 2017A yang telah menyemangati dan membantu penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah senantiasa memberikan semua kebaikan kepada kalian.

11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan doanya demi terselesaikan penulisan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah membantu, sebagai untaian terima kasih penulis hanya bisa berdoa. Semoga Allah SWT selalu memberikan kebahagiaan dunia dan di akhirat. Pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Semarang, 20 Juni 2021

Penulis



Sri Ningsih
NIM. 1703096004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
D. Kajian Pustaka	16
E. Metode Penelitian	19
F. Sistematika Pembahasan	25
BAB II ANALISIS NILAI-NILA I PENDIDIKAN ISLAM DAN NOVEL	
A. Analisis	27
B. Nilai	28
1. Pengertian Nilai	28
2. Macam-macam nilai	30
C. Pendidikan Islam	32
1. Pengertian Pendidikan Islam	32
2. Nilai Pendidikan Islam.....	36
3. Landasan Pendidikan Islam	41
4. Tujuan Pendidikan Islam.....	46
D. Internalisasi Pendidikan Islam.....	47
1. Pengertian Internalisasi	47

E. Konsep Novel dalam Sisi Pendidikan Islam	52
1. Pengertian Novel	52
2. Unsur-unsur Novel	54
3. Novel dalam Sisi Pendidikan Islam	59

BAB III KAJIAN HISTORIS NOVEL NEGERI 5

MENARA KARYA AHMAD FUADI

A. Profil Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi	63
1. Deskripsi Novel Negeri 5 Menara	63
2. Sinopsis Novel Negeri 5 Menara.....	65
3. Unsur Intrinsik Novel Negeri 5 Menara.....	68
B. Profil Ahmad Fuadi	73
C. Latar Belakang Kepenulisan Novel Negeri 5 Menara	75

BAB IV ANALISIS NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI

A. Relevansi Novel	79
B. Nilai Pendidikan Islam.....	80
1. Nilai Aqidah	81
2. Nilai Ibadah.....	88
3. Nilai Akhlak	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	114
B. Saran-saran	116

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel Negeri 5 Menara tentang aqidah
- Tabel 4.2 Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel Negeri 5 Menara tentang Ibadah
- Tabel 4.3 Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel Negeri 5 Menara tentang akhlak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat serta bangsa dan negara.¹ Dalam pengertian tersebut, pendidikan menjadi satu pilar kehidupan masa depan bangsa yang dapat diketahui sejauh mana bangsa tersebut menyelenggarakan sistem pendidikan. Pendidikan sekaligus menjadi investasi atau instrumen yang sangat berharga bagi masyarakat. Sehingga dibutuhkan pendidikan yang dapat mengantarkan perubahan yang berarti dalam masyarakat tersebut.²

Secara umum, pendidikan dapat diartikan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan pendidikan islam adalah usaha secara

¹Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1992), hlm. 23

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2004), hlm. 24

sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah atau kemampuan dasar anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.³ Pendidikan Islam menjadikan agama sebagai pondasi dasar dari berlangsungnya pendidikan karena ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik yang bersifat *ubudiyah* (mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya), maupun bersifat *muamalah* (mengatur hubungan manusia dengan sesamanya).⁴ Tujuan pendidikan Islam berdasarkan perannya sebagai hamba Allah adalah pertama, menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang bertakwa. Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Dengan pengertian ibadah yang demikian pendidikan harus memungkinkan manusia mengerti Tuhannya secara benar sehingga ibadahnya penuh dengan penghayatan, selain itu pendidikan juga harus menggerakkan seluruh potensi manusia untuk memahami sunnah Allah diatas bumi. Tujuan pendidikan Islam yang kedua adalah mengantarkan subjek atau peserta didik menjadi *khalifatulloh fil ard* (wakil Tuhan diatas bumi) yang mampu memakmurkan dirinya serta

³H. Akhmad Zulfaidin Akaha, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar,2001), hlm. 154-155

⁴Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 153

alam sekitarnya. Ketiga, agar manusia memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.⁵

Ketiga tujuan tertinggi tersebut di atas berdasarkan pengalaman sejarah hidup manusia dan dalam pengalaman dari masa ke masa belum pernah tercapai sepenuhnya baik secara individu maupun manusia sebagai makhluk sosial. Pada akhirnya tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berkepribadian muslim serta terciptanya akhlak yang sempurna agar menjadi manusia yang bermanfaat baik bagi dirinya, sesamanya maupun alam sekitar.

Dari penjelasan pendidikan Islam yang diuraikan diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam sangat penting dan berguna bagi kemanusiaan dikarenakan pendidikan Islam terikat dengan tata cara pembinaan agama Islam dalam menuju terbentuknya kepribadian utama yang sesuai dengan ketentuan Islam. Karena menurut Islam, pendidikan juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi. Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupan bahkan di Al Qur'an Alloh berjanji akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu sebagaimana telah di firmankan-Nya,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۖ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 95-98

”...Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”⁶

Dengan demikian nilai pendidikan Islam perlu diterapkan kepada generasi dengan tujuan untuk membina dan membimbing peserta didik sehingga dapat terbentuknya kepribadian utama yang sesuai dengan ajaran Islam.

Nilai-nilai Islam diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan termasuk bimbingan jasmani, rohani, dan berdasarkan hukum-hukum Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut perlu ditanamkan pada generasi sejak dini terutama pada pendidikan sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, karena masa ini adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik sehingga ketika anak didik lulus dari pendidikan dasar, ia sudah berbekal pendidikan islam dan siap menghadapi dunia atau jenjang pendidikan selanjutnya.

Dengan demikian pendidikan sangatlah penting untuk dilakukan. Terlebih pendidikan islam yang sejatinya menjadi pedoman bagi umat untuk berperilaku. Agar tercapai tujuan pendidikan Islam yaitu mengaplikasikan nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam pribadi peserta didik dengan konsep

⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya Syaamil Al Qur'an*, (Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media), hlm. 544

pendidikan Islam sehingga mampu menghasilkan lulusan intelektual yang berkualitas.⁷

Arus globalisasi saat ini menimbulkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Perubahan ini tidak dapat dihindari akibat dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang pesat. Hal ini tentunya menggugah kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Begitupun dalam dunia pendidikan, pendidikan juga mengalami perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang sebagian besar bersumber dari negara-negara barat. Seperti penggunaan handphone, komputer, laptop, dan lain-lain. Tidak terkecuali pendidikan Islam yang juga tidak bisa lepas dari bias fenomena globalisasi ini, karena tidak mungkin pendidikan Islam hanya melalui cara-cara dasar seperti ceramah dalam penyampaian materi. Tetapi pendidikan Islam juga diharapkan memiliki kreatifitas dalam pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan yang ada.

Meskipun demikian, umat Islam harus bisa membentengi pendidikan Islam itu sendiri, apabila hal itu tidak bisa dilakukan maka besar kemungkinan yang akan terjadi adalah pendidikan Islam akan melenceng dari ajaran-ajaran Islam yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Seperti

⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 23-24.

hal yang dapat kita lihat di lingkungan sekitar baik secara langsung maupun melalui berbagai media. Berdasarkan pengamatan, ada beberapa persoalan dalam dunia pendidikan terkait dampak negatif dari globalisasi khususnya yang terjadi pada anak-anak ataupun remaja yang notabenenya masih pelajar. Diantaranya yaitu maraknya pencurian, narkoba, pemerkosaan, pelacuran, judi, berpakaian ketat, tawuran, penipuan, dan masih banyak lagi. Dimana hal tersebut membawa pada menurunnya spiritualitas pada diri seseorang.

Dalam prosesi perkembangan pendidikan ditengah-tengah masyarakat ini pun, ternyata seringkali terjadi kehilangan *ruh al-tarbiyah*-nya, sehingga usaha semangat untuk mengedepankan pendidikan terhadap masyarakat dibanding lainnya perlu mendapatkan perhatian yang lebih dan solusi yang terbaik.

Seiring berjalannya waktu arus globalisasi pun mulai menggerogoti dunia pendidikan Islam. Nampaknya nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam diri manusia sudah tidak lagi dipegang sebagai pedoman hidup. Kehidupan sekuler telah merajalela masuk diberbagai sektor terutama pendidikan. Terdapat kesan yang sangat kuat bahwa pengembangan ilmu-ilmu kehidupan dilakukan oleh Depdiknas dipandang tidak berhubungan dengan agama. Pembentukan karakter dan nilai pendidikan Islam peserta didik yang merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan justru kurang tergarap dengan serius. Pendidikan Islam khususnya mata pelajaran agama ditempatkan

sekedar sebagai salah satu aspek yang peranya sangat minimal, bukan dijadikan sebagai landasan dari seluruh aspek kehidupan. Hal ini menyebabkan semua komponen bangsa menjadi bobrok moralnya sehingga tidak lagi nampak perasaan kasih sayang terhadap sesama.⁸ Seperti yang dapat kita lihat di kehidupan pendidikan khususnya sekolah dasar, banyak sekali kasus pembuluan antar teman, kekerasan, senioritas bahkan penganiayaan hingga pembunuhan.

Dalam dinamika yang semacam ini, perlu diupayakan berbagai metode sebagai alternatif pemecahan persoalan. Posisi ini selaras dengan universalisme ajaran Islam yang selalu bisa mengimbangi perkembangan zaman sehingga peneliti memandang pentingnya metode alternatif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam harus lebih diterapkan ke dalam dunia pendidikan agar sebagai pondasi atau pegangan dalam menghadapi arus tantangan globalisasi saat ini. Pembentukan nilai pendidikan Islam pada peserta didik meliputi nilai aqidah, nilai syariah dan nilai akhlak yang merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan. Hal ini bertujuan untuk membuktikan bahwa pendidikan Islam khususnya yang terdapat di Indonesia mampu berperan dengan teknologi dan informasi yang berkembang pesat saat ini. Namun, tetap melapisi diri dengan kesadaran religius agar tidak terjadi *split personality* (kepribadian

⁸ Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru*, (Yogyakarta: Primashopie Press, 2003), hlm. 147

yang terpecah belah) oleh penetrasi berkembangnya globalisasi yang mulai menyusup ke ruang kehidupan manusia.⁹ Analisis mengenai sasaran pendidikan Islam secara ilmiah memerlukan sistem pendekatan, orientasi, serta model yang sejalan dengan karakteristik sasaran yang hendak dideskripsikan dan dijelaskan.

Ada banyak cara yang digunakan dalam penyampaian nilai-nilai pendidikan Islam. Di antaranya yaitu melalui media pendidikan. Media merupakan salah satu faktor terpenting yang dapat membantu dalam pencapaian tujuan pendidikan. Karena, melalui media maka proses penyampaian pesan pendidikan akan terbantu sehingga memudahkan dalam pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.¹⁰ Salah satu cara adalah dengan menggunakan media pendidikan yang memuat cerita atau kisah. Cerita atau kisah ini tidak hanya terpaku pada apa yang telah ada di buku-buku wajib yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Akan tetapi dapat dikembangkan melalui alternatif lainnya, yaitu melalui karya sastra.

Seiring berkembangnya arus globalisasi, kemunculan karya sastra juga memberikan sumbangsih penting bagi pendidikan. Apalagi karya sastra yang bertemakan religi yang di dalamnya mampu memberikan nilai-nilai pendidikan Islam bagi

⁹ Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jalan Pendidikan (Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.7

¹⁰ Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir Tematik QS Luqman)*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 46-47

pembacanya. Karya sastra merupakan produk masyarakat dalam bidang kebudayaan dan karya sastra merupakan saksi budaya yang terus menerus berkembang. Kemunculan sastra di tengah perkembangan teknologi sekaligus merupakan tantangan yang besar. Dikarenakan, selain sastra harus dapat memberikan jalan inspirasi untuk kehidupan nyata, sastra pun harus dapat memberi jalan lurus bagi manusia dalam era globalisasi.¹¹

Karya sastra menjadi salah satu media yang multi fungsi. Karya seni sastra menjadi salah satu media hiburan yang dapat membangkitkan kepekaan emosi yakni dengan melihat fenomena yang ada dengan menggunakan kacamata etika dan estetika. Fenomena-fenomena dapat lebih merasuk kedalam hati dan pikiran dengan adanya unsur-unsur keindahan dalam sebuah karya seni sastra, dibanding dengan hanya melihat dengan mata terbuka.

Kisah-kisah para nabi atau wali dan tokoh-tokoh agama lainnya yang dituangkan dalam narasi cerita menjadi sebuah contoh sastra yang sarat dengan nilai-nilai moral dan penuh dengan pesan yang dapat diteladani bagi para pembacanya. Namun, seiring perkembangan zaman di era globalisasi kisah-kisah tersebut tidak lagi dijadikan sebagai suatu hiburan yang mendidik. Bahkan hanya dijadikan referensi ilmu di tempat belajar saja, selebihnya tidak di lirik. Hal ini menjadi sangat wajar, karena pembaca terutama para remaja hidup dijamin

¹¹ Arief Budiman, *Mozaik Sastra Indonesia: Dimensi Sastra dari Berbagai Perspektif*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 50

teknologi yang serba instan, tentu hal ini berdampak pada hiburan yang mereka butuhkan. Dan masalahnya saat ini hiburan-hiburan yang muncul hanya sebatas memberikan nilai hiburan saja, tidak banyak yang mengandung nilai-nilai moral dan pendidikan.

Untuk itu perlu adanya pemanfaatan karya sastra dalam dunia pendidikan. Dimana media merupakan salah satu faktor penting yang dapat membantu dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Apalagi karya sastra yang mengandung nilai religi yang di dalamnya mampu memberikan nilai-nilai pendidikan bagi pembacanya. Salah satu cara penggunaan karya sastra sebagai media pendidikan adalah dengan menggunakan karya sastra yang memuat cerita atau kisah. Terutama jenis karya sastra novel yang sekarang banyak mengemban misi pendidikan, tuntunan dan ajaran agama. Novel merupakan karya sastra yang beredar di masyarakat yang memuat banyak nilai pendidikan untuk kehidupan manusia dalam setiap ceritanya. Bukan hanya hiburan semata tetapi bagaimana novel dapat memberikan nilai-nilai yang dapat kita petik setelah membaca novel tersebut.

Novel banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Karena di dalam novel tergambar lingkungan kemasyarakatan serta jiwa tokoh yang hidup di suatu masa dan di suatu tempat. Secara sosiologis manusia dan peristiwa dalam novel adalah panutan realitas yang ditampilkan oleh pengarang dari suatu keadaan tertentu.

Saat ini terdapat banyak novel religius yang mengadopsi cerita-cerita dari Al Qur'an maupun hadist-hadist sebagai tema sentral dengan memberikan penekanan dan legitimasi terhadap suatu cerita dengan dalil-dalil Al Qur'an maupun Al-hadist. Dengan begitu pembaca banyak menyerap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam cerita novel tersebut, sehingga novel memiliki nilai tidak hanya estetis saja namun juga mengandung nilai edukatif.

Dilihat dari perkembangannya, novel memiliki peranan yang tidak akan pernah surut. Hal ini dapat dilihat dari fakta yang ada selama ini bahwa novel semakin berpeluang untuk dekat dengan kehidupan masyarakat, bahkan sampai dijelmakannya novel kedalam wujud film atau sinetron. Novel yang sudah diperankan di dunia televisi masuk dalam pusaran multi dimensi bahkan hingga menjadi komoditas. Maka kualitas novel pada masa yang akan datang akan semakin membaik.¹²

Salah satu novel berjudul Negeri 5 Menara yang merupakan karya anak bangsa bernama Ahmad Fuadi. Novel ini menjadi salah satu novel bertemakan pendidikan Islam yang mengangkat kehidupan berakhlak di pesantren dengan pola pendidikan dan pengajaran ala pesantren yang berbeda dengan pesantren pada umumnya. Didalamnya juga mengangkat tema percintaan yang bertemakan Islam.

¹² Nursisto, *Ikhtisar Kesustraan Indonesia*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm.45

Ahmad Fuadi merupakan seorang novelis yang fenomenal dan produktif. Lahir di Buyar, kampung kecil di pinggir danau Maninjau, Sumatra Barat. Ia merupakan alumni dari pondok pesantren Gontor dan meneruskan pendidikannya di Universitas Padjajaran Bandung mengambil jurusan Hubungan Internasional. Ahmad Fuadi mengisahkan kehidupan penulis selama mengenyam pendidikan pesantren di pondok modern Gontor ini, dengan membawa wacana baru mengenai dunia pesantren. Kisahnya tersebut tertuang dalam novel *Negeri 5 menara* ini, melalui cerita tentang pengalaman dan perjuangan hidup tokoh Alif Fikri dalam menempuh pendidikannya di pondok Madani dengan paksaan kedua orang tuanya yang pada akhirnya menjadi sebuah anugerah. Selain itu novel ini berkisah tentang enam orang sahabat yang bersekolah di Pondok Madani, Ponorogo Jawa Timur. Mereka membuktikan bahwa dengan usaha yang bersungguh-sungguh maka semua impian akan tercapai bahkan mimpi yang dinilai terlalu tinggi sekalipun dengan memiliki prinsip *Manjadda Wa Jadda*. Artinya siapa yang bersungguh pasti akan berhasil. Pada akhirnya setelah menempuh pendidikan selama 15 tahun dipondok kelima sahabat tersebut berhasil mewujudkan impian mereka yaitu mengunjungi dan tinggal di berbagai negara belahan dunia.¹³

¹³ Ahmad Fuadi, *Novel Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 470

Novel ini sukses menjadi salah satu novel yang bertemakan pendidikan dengan mengangkat tentang kehidupan pesantren di sebuah pesantren modern dengan pola pendidikan dan komunikasi pengajaran ala pesantren yang berbeda pada umumnya. Novel ini juga menjadi salah satu novel best seller nasional yang difilmkan karena layak kita petik dan terdapat banyak hikmah yang ada dalam novel tersebut.

Peneliti memilih novel Negeri 5 Menara sebagai bahan penelitian skripsi karena di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat memotivasi kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Nilai-nilai edukatif ini bisa dilihat dalam beberapa dialog tokoh dalam novel. Diantara nilai-nilai Islam yang terkandung dalam novel tersebut adalah nilai syari'ah, nilai aqidah, dan nilai akhlak yang dikemas secara estetis dalam beberapa narasi.

Sebagai contoh, pengarang Ahmad Fuadi mencoba menekankan arti kesabaran. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut:

Bagaimanapun tingginya impian, dia tetap wajib dibela habis-habisan walau hidup di relung oleh nestapa akut. Hanya dengan sungguh-sungguhlah jalan sukses akan terbuka. Tapi hanya dengan sabarlah takdir itu dapat terkuak menjadi nyata. Dan Tuhan selalu memilihkan yang terbaik dan paling kita butuhkan. Itulah hadiah Tuhan bagi hati yang kukuh dan sabar. Sabar itu awalnya pahit, tetapi

pada akhirnya lebih manis daripada madu. Man Sabara Zhafira. Siapa yang sabar, ia akan beruntung.¹⁴

Selain kutipan di atas banyak kutipan-kutipan lain yang sarat akan makna dan dapat kita petik serta dijadikan cermin atau contoh bagi kalangan masyarakat. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian tentang analisis pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Negeri 5 Menara. Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan menemukan skripsi yang serupa mengkaji tentang nilai pendidikan Islam pada novel, seperti skripsi karya Anwar Aziz, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan seni. Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012 dengan judul *Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa novel Negeri 5 Menara memiliki lima dimensi nilai pendidikan yaitu nilai ketuhanan, moral, sosial, budaya, dan estetika. Nilai ketuhanan berupa Rukun Iman. Nilai moral berupa memberi nasihat, mengasihi anak, berbakti kepada orang tua. Nilai pendidikan sosial yaitu bersympati, berbagi, persahabatan dan kekeluargaan. Serta nilai pendidikan budaya berupa mencintai produk lokal, menjaga kesenian daerah, budaya pesantren. Persamaan skripsi penulis dengan skripsi tersebut adalah pada objek penelitiannya yaitu sama-sama mengkaji tentang Novel Negeri 5 Menara. Berdasarkan hasil skripsi tersebut, peneliti bermaksud ingin

¹⁴ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 139

mengkaji kembali nilai-nilai pendidikan dalam novel Negeri 5 Menara, namun peneliti lebih menggali nilai-nilai pendidikan Islam dari novel tersebut. Sehingga diharapkan nantinya penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas dalam tulisan ini yaitu, bergesernya norma dan nilai moral pada generasi penerus bangsa di era globalisasi saat ini, pentingnya pendidikan terutama pendidikan Islam dalam meneruskan generasi penerus bangsa dalam menghadapi era globalisasi, nilai-nilai pendidikan Islam belum bisa dijadikan sebagai pedoman maupun inspirasi dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Islam, karya sastra khususnya novel tidak hanya sebatas sebagai media hiburan semata, akan tetapi banyak pelajaran yang terkandung di dalamnya sehingga dapat dijadikan alternatif yang baik dalam pembelajaran. Dengan adanya nilai-nilai pendidikan Islam serta melihat fenomena yang ada dengan adanya nilai-nilai pendidikan Islam pada novel Negeri 5 Menara inilah yang menjadi dasar penulis untuk melakukan penelitian dan menelaah kandungan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dengan judul skripsi, “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Sesuai rumusan masalah tersebut, maka ada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian skripsi, yaitu untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi umat Islam.

2. Manfaat penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian skripsi adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan informasi kaitannya dengan perubahan pola pendidikan di era globalisasi sehingga mampu atau tidak digunakan sebagai panduan dalam proses pendidikan kepada anak didik.
- b. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis, berupa pengetahuan tentang nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi khususnya bagi almamater dan dunia pendidikan dalam memperkaya kepastakaan.

- c. Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan terutama ilmu Pendidikan Islam, serta dapat menambah khazanah mengenai nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel tersebut.

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka biasanya menjelaskan kajian yang relevan yang dilakukan selama peneliti mempersiapkan atau mengumpulkan referensi sehingga ditemukan topik yang terpilih dan perlu dikaji melalui penelitian skripsi. Selain itu kajian pustaka ini digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang kita buat atau membandingkan penelitian dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Setelah penulis melakukan tinjauan penelitian di perpustakaan Tarbiyah UIN Walisongo Semarang. Peneliti tidak menemukan judul yang sama dengan yang peneliti kaji. Adapun yang peneliti temukan hanya beberapa judul yang hampir sama. Maka untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti meniru hasil karya orang lain, peneliti perlu mempertegas perbedaan diantara masing-masing judul. Maka dalam penelitian ini peneliti melakukan kajian terlebih dahulu dengan mempelajari beberapa skripsi atau jurnal yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Beberapa skripsi tersebut antara lain:

Pertama, Skripsi dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Nashaihul 'Ibad Karya Syaikh Nawawi al-Bantani Relevansinya terhadap Materi PAI Berdasarkan Permendikbud.*

Skripsi karya Nurul Fitriyah Mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016 menjelaskan bahwa pendidikan Islam di Indonesia mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan pendidikan umum sehingga degradasi moral pada zaman modern ini sangat memprihatinkan dan hanya membentuk manusia yang cerdas otaknya namun kosong jiwanya. Melalui penelitian ini kitab *Nashaihul 'Ibad* dijadikan pedoman agar masyarakat lebih memprioritaskan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam skripsi ini pula, dijelaskan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kitab *Nashaihul 'Ibad* serta relevansinya terhadap materi PAI tingkat SMP hingga SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan Islam dalam kitab *Nashaihul 'Ibad* meliputi nilai tauhid, terdapat nilai ketaatan dan beriman kepada Allah SWT. Nilai syariah meliputi keutamaan menuntut ilmu, keutamaan shalat berjamaah, perintah untuk berpuasa serta membaca Al Qur'an. Nilai akhlak diantaranya adalah sikap tolong menolong, zuhud, lemah lembut, taqwa, sabar, syukur, saling menasehati dan saling memaafkan. Persamaan penulis dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada fokus penelitiannya yaitu sama-sama mengkaji pada nilai-nilai pendidikan Islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada objeknya, peneliti melakukan penelitian pada novel Negeri 5

Menara sedangkan penulis skripsi tersebut meneliti kitab *Nashaijul 'Ibad*.¹⁵

Kedua, skripsi karya Anwar Aziz, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan seni. Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012 dengan judul *Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa novel Negeri 5 Menara memiliki lima dimensi nilai pendidikan yaitu nilai ketuhanan, moral, sosial, budaya, dan estetika. Nilai ketuhanan berupa Rukun Iman. Nilai moral berupa memberi nasihat, mengasahi anak, berbakti kepada orang tua. Nilai pendidikan sosial yaitu bersimpati, berbagi, persahabatan dan kekeluargaan. Serta nilai pendidikan budaya berupa mencintai produk lokal, menjaga kesenian daerah, budaya pesantren. Persamaan skripsi penulis dengan skripsi tersebut adalah pada objek penelitiannya yaitu sama-sama mengkaji tentang Novel Negeri 5 Menara. Persamaan skripsi tersebut dengan yang akan peneliti teliti adalah pada fokus penelitian serta objek yang akan diteliti. Fokus penelitiannya, sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam novel, serta persamaan novel yang akan dikaji yaitu novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti lebih berfokus pada mengkaji nilai

¹⁵ Nurul Fitriyah, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Nashaijul 'Ibad Karya Syaikh Nawawi al-Bantani Relevansinya terhadap Materi PAI Berdasarkan Permendikbud", *Skripsi* (Malang: Program Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), hlm. 25

pendidikan Islam, sedangkan pada skripsi karya Abdul Aziz berfokus pada nilai pendidikannya saja.¹⁶

Ketiga yaitu skripsi yang ditulis oleh Nur Hasanah, mahasiswa IKIP PGRI Semarang fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2011 dengan judul *Nilai-nilai Religius dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi dan Alternatif dalam Pembelajaran di SMA*. Dalam penelitian ini, penulis berfokus meneliti nilai religius pada perilaku tokoh dalam karakter novel Negeri 5 Menara. Sehingga perbedaannya jelas pada fokus penelitian yaitu peneliti lebih meneliti nilai pendidikan pada novel yang sama.¹⁷

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka atau *library research*, yaitu penelitian yang mengacu pada data yang bersumber dari dokumen, pustaka, arsip, kitab suci Al-Qur'an atau Hadist, buku ilmiah, buku ajar, peraturan perundang-undangan, dan pemikiran tokoh tentang pendidikan atau yang lainnya. Penelitian kepustakaan ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka yang biasanya

¹⁶ Anwar Aziz, "Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi", *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hlm. 2

¹⁷ Nur Hasanah, "Nilai-nilai Religius dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi dan Alternatif dalam Pembelajaran di SMA", *Skripsi* (Semarang: IKIP PGRI Semarang, 2011), hlm.5

disusun kedalam teks yang diperluas. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif kepustakaan adalah untuk memahami masalah secara mendalam guna menemukan pola atau teori. Peneliti menekankan pada kekuatan pemahaman penulis dan interpretasi terhadap Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini kebanyakan bukan berupa angka-angka dan sebagainya yang ada kaitannya dengan peneliti.

Adapun pendekatan yang penulis gunakan yaitu pendekatan analisis, dimana peneliti tidak terjun kelapangan untuk memperoleh data-data. Dengan demikian penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan data tersebut. Kutipan data yang disajikan peneliti dipaparkan melalui tabel data yang diperoleh dari setiap kata, kalimat, paragraf, teks, dan juga unsur pengembangan karya sastra. Maka dilakukan pengkategorian data yang terdapat dalam novel Negeri 5 Menara. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah dengan membaca dan menelaah novel Negeri 5 Menara secara keseluruhan dan berulang-ulang dan membaca sumber-sumber lain yang berkaitan dengan kajian penelitian. Pendekatan analisis bertujuan untuk menemukan data nilai pendidikan Islam dalam novel Negeri 5 Menara.¹⁸ Peneliti secara penuh mengapresiasi isi novel dan menemukan data-data utama

¹⁸ Aminudin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: C.V Sinar Baru, 1991), cet. II, hlm. 44.

yang menunjukkan pada permasalahan sesuai dengan rumusan masalah.

2. Fokus Penelitian

Sesuai dengan objek kajian skripsi ini, maka penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*) yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya dengan berfokus hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa melalui riset lapangan.¹⁹ Dalam hal ini penelitian difokuskan pada nilai pendidikan dalam novel Negeri 5 Menara, serta pandangan dalam perspektif pandangan Islam.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan alat lainnya atau bisa berupa data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sumber data primer mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan dan penyimpanan data. Dalam penelitian ini yang dijadikan data primer adalah novel Negeri 5 Menara

¹⁹ Mestika, Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 1-2.

Karya Ahmad Fuadi terbitan PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta dengan tebal buku sebanyak 416 halaman.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk melengkapi data primer. Adapun data sekunder dapat berupa tulisan-tulisan yang membahas mengenai tema yang berkaitan dengan topik kepenulisan. Sumber data sekunder yang peneliti gunakan antara lain literatur-literatur lain yang ada keterkaitannya dengan judul skripsi. Dalam penelitian ini juga mengambil data dari Al Qur'an, hadist, dan berbagai literatur seperti buku-buku tentang pendidikan Islam, jurnal, situs internet, artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, prosedur pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik telaah dokumen atau disebut dengan studi dokumentasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan catatan peristiwa yang sudah berlalu.²⁰ Peneliti memilih novel Negeri 5 Menara sebagai bahan pengumpulan data dalam teknik dokumentasi ini. Dalam penelitian kualitatif teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian rasional melalui pendapat, teori hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm.15.

menolong kajian tersebut. Teknik dokumentasi yang peneliti gunakan adalah untuk menghimpun, memeriksa, mencatat dokumen-dokumen yang menjadi sumber data penelitian”. Untuk memperoleh dan mengumpulkan data, dalam penelitian ini penulis membaca secara komprehensif dan kritis yang dilanjutkan dengan mengamati dan mengidentifikasi tokoh dan alur dalam cerita yang terkandung dalam novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi. Untuk mengumpulkan data-data dan informasi yang dibutuhkan dengan memahami beberapa cara pengumpulan data yaitu seperti studi pustaka (*library research*), yang merupakan pengumpulan data dengan cara menghimpun dari berbagai literatur untuk memperoleh data yang sebenarnya dengan masalah yang dibahas.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses klasifikasi berupa pengelompokan atau pengumpulan dan pengkategorian data ke dalam kelas-kelas yang telah ditentukan.²¹ Dalam menganalisis data, upaya yang dilakukan peneliti dengan jalan bekerja dengan data itu sendiri. Data yang diperoleh melalui tahap-tahap berikut:

a. Metode content analisis

Yaitu usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Singkatnya, metode content

²¹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), hlm. 105

analisis adalah analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.²² Dalam hal ini analisis dilakukan dengan menganalisis kompetensi nilai pendidikan Islam dalam novel Negeri 5 Menara.

b. Metode klasifikasi

Setelah proses analisis dan interpretasi, data diklasifikasikan sesuai dengan klasifikasi yang ditentukan dalam nilai-nilai pendidikan Islam.

c. Metode deskripsi

Setelah proses klasifikasi, dilakukan proses deskripsi. Data yang telah diklasifikasi, kemudian dideskripsikan untuk menemukan kejelasan makna dari pengklasifikasian data tersebut.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan data dalam penelitian kualitatif diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain:

- a. Teknik ketekunan pengamat, yaitu keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Dalam penelitian novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi peneliti secara tekun

²² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III, (Yogyakarta: Raake Sarasin, 1996), hlm. 49

- memusatkan diri pada latar penelitian untuk menemukan ciri-ciri unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti.
- b. Teknik berdiskusi, teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan pembimbing.
 - c. Triangulasi, yaitu teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpul data dan sumber data yang telah ada. Maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data untuk yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan dari berbagai sumber data.²³Selain itu dengan pengumpulan data peneliti dipandu rambu-rambu yang berisi ketentuan studi dokumentasi tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Perolehan tersebut dilakukan peneliti dengan identifikasi data sesuai dengan arah permasalahan dalam penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis-garis besar masing-masing bab yang saling berkaitan dan saling beruntun. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh hasil penelitian yang ilmiah dan sistematis. Maka skripsi ini diklasifikasikan menjadi lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 330

Bab pertama adalah pendahuluan, dalam bab ini akan dibahas beberapa hal meliputi Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi beberapa teori tentang nilai berupa pengertian dan macam-macam nilai. Teori tentang pendidikan Islam berupa pengertian, nilai-nilai pendidikan Islam, landasan pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dan internalisasi pendidikan Islam. Serta teori tentang konsep novel dalam pendidikan Islam.

Bab ketiga menguraikan hasil penelitian, mendeskripsikan buku teks yang dikaji. Isi bab ini meliputi profil novel Negeri 5 Menara, profil penulis novel Negeri 5 Menara, dan latar belakang penulisan novel.

Bab keempat adalah hasil penelitian, yaitu inti dari pembahasan skripsi ini. Membahas tentang hasil analisis penelitian terkait nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Negeri 5 Menara.

Bab kelima adalah penutup, bab ini merupakan bab terakhir. Pada bab ini berisi kesimpulan, saran, dan penutup. Dalam bagian terakhir skripsi, dilengkapi dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

BAB II

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN NOVEL

A. Analisis

Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan ke dalam kelompok sesuai kriterianya. Selanjutnya, dicari makna dan keterkaitannya agar mudah di pahami dan dijelaskan.

Proses analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam bentuk catatan lapangan, foto dan sebagainya. Analisis kualitatif adalah cara yang spesifik untuk menghimpun data, mengorganisasikan data dan menganalisis data. Analisis dilakukan sejak awal penelitian, dengan cara mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan unit yang dapat dikelola. Tujuan analisis kualitatif adalah untuk menghimpun data yang mendalam, sistematis, komprehensif tentang masing-masing topik yang diminati.¹

Dalam penelitian metodologi kualitatif, kegiatan analisis mencakup pengurutan data sesuai tahapan permasalahan yang akan dijawab, pengorganisasian data dalam formalitas tertentu sesuai dengan urutan pilihan dan pengkategoriasasian yang akan

¹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan AlMansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 247

dihasilkan, serta penafsiran makna sesuai dengan makna yang harus dijawab.²

B. Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai yang ditelaah dalam pembahasan penelitian ini adalah nilai yang berkaitan dengan Tuhan atau agama Islam dan berkaitan langsung dengan pendidikan. Nilai pendidikan Islam terdiri dari dua pengertian yaitu

Nilai atau *value* atau *varlere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Menurut para ahli menjelaskan bahwa nilai adalah kualitas sesuatu yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.³

Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan atau tujuan tertentu. Nilai bersifat objektif dan normatif, berlaku umum, dapat menjadi idealisme, cita-cita tiap pribadi yang mengerti dan menyadarinya, bahkan bisa menjadi norma, ukuran untuk suatu tindakan baik buruk seseorang.⁴

Nilai dapat memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang

² M. Djunaidi Ghony, *Metode Penelitian...*, hlm. 160

³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 29

⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 114

dijunjung tinggi, dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai memiliki arti lebih dari sekedar keyakinan, menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga memiliki hubungan yang erat dengan etika. Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang. Sehingga, seseorang melakukan atau tidak melakukan tergantung pada sistim nilai yang dipegangnya. Nilai bersifat abstrak, ideal, tidak konkrit, bukan fakta, memiliki persoalan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi.

Tolok ukur kebenaran sebuah nilai perspektif filsafat adalah aksiologi. Yang mana akan membedakan ukuran antara baik atau buruknya sesuatu. Misalnya pragmatisme memandang nilai dari filosofi utilitarisme yang memandang sesuatu baik atau buruknya ditinjau nilai gunanya secara kontan (*cash value*). Hedonisme dari menyenangkan (*comfortable*) berkaitan dengan kebutuhan keduniawian.⁵

Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku atau tindakan seseorang dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang melekat pada objek tertentu, sehingga mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang menjadi objek kepentingan.

Dengan begitu, maka nilai adalah konsep umum tentang sesuatu yang dianggap baik dimana keberadaanya dicita-citakan, diinginkan, dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-

⁵ Acmadi, *Ideologi Pendidikan Islam...*, hlm. 123

hari dan menjadi tujuan sehari-hari baik dalam kelompok masyarakat maupun lingkup suku, bangsa, hingga masyarakat internasional.

Nilai selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang akan dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan menjadi manusia yang sebenarnya.

2. Macam-macam nilai

Nilai terbagi menjadi beberapa macam dan jenis, sesuai kajian masing-masing. Berdasarkan hasil deduksi dari Al Qur'an, nilai dapat dikembangkan dalam penerapan pendidikan Islam antara lain:

- a. Nilai ibadah, yaitu dalam pendidikan Islam hendaknya dikembangkan, pengembangan serta penerapannya merupakan ibadah. Hal ini dapat diterapkan dengan cara berbuat baik kepada semua pihak pada setia generasi.
- b. Nilai masa depan, yaitu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik. Karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya.
- c. Nilai kerahmatan, yakni pendidikan Islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia dan alam semesta.

- d. Nilai amanah, yakni pendidikan Islam adalah amanah Alloh bagi pemangkunya, sehingga dalam penerapannya dilakukan dengan cara niat dan tujuan yang sebagaimana dikehendakinya.
- e. Nilai dakwah, pengembangan dan penerapan pendidikan Islam merupakan wujud dialog dakwah penyampaian kebenaran Islam.
- f. Nilai Tafsir, yakni pemangku pendidikan Islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam.

Selain itu, macam-macam nilai sangatlah kompleks dan sangat banyak. Karena pada dasarnya nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dilihat dari sumbernya, nilai dapat terbagi menjadi dua macam yaitu:

- a. Nilai Ilahiyah, yaitu nilai yang lahir dari keyakinan atau *believe* berupa petunjuk dari supranatural atau Tuhan. Nilai ilahiyah terbagi menjadi tiga hal yaitu Nilai keimanan, Nilai ubudiyah, Nilai muamalah.
- b. Nilai Insaniyah, disebut juga produk budaya yaitu nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun

kelompok. Nilai Insaniyah terbagi menjadi tiga yaitu Nilai etika, Nilai sosial, Nilai estetika⁶

Kemudian dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

- a. Nilai Instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain,
- b. Nilai intrinsik yaitu nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri.

Berdasarkan dari penjabaran tentang nilai di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep nilai-nilai pendidikan Islam yang diteliti dalam skripsi ini adalah jenis nilai kerohanian, tetapi nilai-nilai kerohanian yang mengakui adanya nilai-nilai lainnya.

C. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata “*pedagogie*” berasal dari bahasa Yunani yang artinya bimbingan kepada anak. Dalam bahasa Inggris berasal dari kata “*educate*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab disebut dengan “*Tarbiyah*” yang artinya pendidikan.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan berarti upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti atau kekuatan batin, pikiran intelek, dan jasmani anak-anak. Agar dapat memajukan

⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 111

kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Pendidikan adalah usaha sadar dari seorang pendidik dan peserta didik untuk menuntun dan mengembangkan potensi mereka agar kelak menjadi pribadi yang mandiri dan mampu mengarungi kehidupannya dengan baik serta dapat berperan aktif dalam masyarakatnya. Dilihat dari pengertiannya, pendidikan berfungsi sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia baik dari aspek rohaniyah maupun jasmaniyah dan berlangsung secara bertahap melalui proses mempersiapkan anak didik dalam mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Sedangkan istilah pendidikan dalam konteks Islam mengacu pada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Kata *al-tarbiyah* mengandung pengertian dasar yaitu tumbuh, berkembang, merawat, memelihara, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Istilah *al-ta'lim* diartikan sebagai proses transisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Kemudian, istilah *al-ta'dib* adalah istilah yang tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam yang berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan.⁷

⁷ Samsul Nizar, *Ilmu Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet. Ke-1, hlm. 25

Dari penjelasan tersebut, pendidikan mengandung suatu pengertian yang sangat luas, menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Pendidikan menyangkut hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan, dan ketrampilan. Dengan pendidikan, manusia akan berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan serta memperbaiki nilai-nilai, hati nuraninya, perasaannya, pengetahuan, dan ketrampilannya.

Sementara itu istilah pendidikan Islam memiliki arti yang tidak jauh berbeda dengan pengertian pendidikan itu sendiri. Pendidikan atau pengajaran dalam bahasa arab artinya "*tarbiyah wa ta'lim*" sedangkan dalam bahasa arab istilah pendidikan Islam adalah "*tarbiyah Islamiyah*". Pendidikan Islam adalah proses tranformasi dan internalisasi nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrah guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspek.⁸

Disamping itu, istilah pendidikan Islam secara sederhana dapat dipahami dalam beberapa pengertian sebagai berikut:

- a. Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islam, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Al-Qur'an dan As sunnah. Pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang

⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 29

mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tertentu.

- b. Pendidikan ke-Islaman yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi pandangan atau sikap hidup seseorang yang dapat berwujud kegiatan yang dilakukan seseorang atau kelompok dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran Islam.
- c. Pendidikan dalam Islam, atau proses atau praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Sejak zaman Rasulullah SAW sampai sekarang. Atau dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya, dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi.⁹

Walaupun pengertian pendidikan Islam mengandung banyak pengertian yang berbeda, namun pendidikan Islam dapat dipahami secara operasional dalam suatu sistem yang utuh. Konsep dan teori kependidikan Islam sebagaimana dipahami dari Al Qur'an dan Assunnah merupakan perwujudan atau bentuk operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran Islam dari generasi ke generasi yang berlangsung sepanjang sejarah. Proses tersebut tidak dapat dipisahkan dari pengembangan manusia atau pribadi muslim.¹⁰

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 29

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan, ...*, hlm. 30

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, maka pendidikan Islam adalah proses pengembangan potensi melalui suatu aktivitas atau kegiatan yang di design, dikonsep, atau dirancang untuk dilaksanakan di suatu lembaga dan berdampak pada pengembangan pribadi manusia dalam segala aspek sesuai dengan ajaran Islam.

2. Nilai Pendidikan Islam

Nilai Pendidikan Islam adalah harapan tentang sesuatu, sifat-sifat, atau hal-hal yang berguna dan bermanfaat bagi umat manusia sebagai acuan tingkah laku yang melekat pada pendidikan Islam dan digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu mengabdikan kepada Allah SWT dan menjadi khilafah di muka bumi agar bahagia dunia dan akhirat.¹¹

Islam memandang adanya nilai mutlak dan intrinsik yang berfungsi sebagai pusat muara semua nilai. Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Nilai tersebut menjadi pengembangan jiwa anak sehingga dapat memberikan *out put* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dengan banyaknya nilai pendidikan, peneliti mencoba membatasi pembahasan nilai-nilai pendidikan dengan nilai Aqidah, nilai Ibadah, dan nilai Akhlak.

¹¹ Siti Muriah, *Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: RaSAIL, 2011), hlm. 10

a. Nilai-nilai Aqidah

Nilai aqidah merupakan landasan pokok bagi kehidupan manusia sesuai dengan fitrahnya, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan. Secara etimologis, aqidah adalah bentuk masdar dari kata ‘*aqoda-ya*’ *qidu* ‘*aqidatan*’ yang berarti ikatan, simpulan, perjanjian, kokoh.¹² Setelah berbentuk menjadi kata Aqidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam.

Aspek pengajaran aqidah dalam pengajaran pendidikan Islam, pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak manusia diciptakan. Aqidah dalam islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Alloh sebagai Tuhan yang wajib disembah, aqidah diucapkan dalam lisan melalui dua kalimat syahadat dengan diikuti perbuatan amal shaleh. Aqidah harus menjadi acuan dalam bertingkah laku dan berbuat yang pada akhirnya akan membuahkan amal shaleh.

Jadi aqidah merupakan landasan atau asas kepercayaan yang ditanamkan ke dalam jiwa seseorang sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Lukmanul Hakim ketika mendidik

¹² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 242

puteranya yang telah digambarkan dalam AlQur'an surah Luqman ayat: 15 yang berbunyi,

وَأِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ʼعِلْمٌ فَلَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَآتَيْعَ سَبِيلٍ مِّنْ أَنَا بَ ۖ تُطِيعُهُمَا
إِلَىٰ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.¹³

Prinsip nilai aqidah islam antara lain berserah diri kepada Alloh, taat dan patuh kepada Alloh, dan menjauhkan diri dari perbuatan syirik dan dosa. Nilai-nilai aqidah hendaknya diajarkan sejak anak didik berada di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah khususnya tertuang dalam mata pelajaran aqidah akhlak.

b. Nilai-nilai ibadah

Nilai ibadah berarti bakti manusia kepada Alloh, karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid sebagai upaya mendekatkan diri kepada Alloh dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, serta

¹³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 412

mengamalkan segala yang diisinkan-Nya. Ketentuan ibadah termasuk salah satu bidang ajaran Islam dimana akal manusia tidak berhak ikut campur, melainkan hak dan otoritas milik Allah sepenuhnya. Kedudukan manusia dalam hal ini hanya mematuhi, mentaati, melaksanakan, dan menjalankannya dengan penuh ketundukan sebagai bukti pengabdian dan rasa terimakasih kepada Allah SWT. Ibadah dapat berupa ketundukan dan ketaatan yang berbentuk lisan dan praktik yang timbul sebagai dampak keyakinan ketuhanan siapa yang kepadanya seorang tunduk.¹⁴ Seperti dalam firmanNya, Allah menerangkan tentang syariat dalam surat Al Jasiyah ayat 18 berikut:

مَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.”¹⁵

Orang Islam yakin bahwa segala ketentuan Allah SWT yang terdapat dalam syari’ah itu adalah ketentuan-ketentuan Allah yang bersifat universal. Oleh karena itu, hukum

¹⁴ M Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur’an Tentang Dzikir dan Do’a*, (Ciputat: Lentera Hati, 2006), Cet ke-2, hlm. 177

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahannya...*, hlm. 500

merupakan suatu syariat bagi setiap komponen dalam suatu sistem.

Didalam Islam, nilai ibadah tidak hanya sebatas ritual pada hari atau tempat-tempat tertentu saja akan tetapi sangat luas. Karena pemahaman ibadah dalam Islam juga mencakup segala perkataan dan perbuatan dalam sehari-hari yang dikerjakan secara ikhlas semata-mata dengan tujuan mendapatkan ridha Allah SWT. Menuntut ilmu, mendidik, membesarkan anak, bekerja keras untuk keluarga bahkan menyingkirkan duri dari jalanan pun dapat menjadi nilai ibadah jika perbuatan tersebut didasari keikhlasan.

Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam nilai ibadah harus diterapkan dalam materi pembelajaran. Contohnya dalam kurikulum pendidikan agama Islam mengajarkan nilai ibadah berupa menuntut ilmu wajib 12 tahun, materi sholat dan praktiknya, pelatihan sodaqoh, menjenguk teman sekelas sakit, membayar zakat, serta materi tata cara berpuasa.

c. Nilai-nilai Akhlak

Secara etimologis, akhlak berasal dari kata arab yang berarti perangai, tabiat, adat, buatan, ciptaan. Adapun pengertian akhlak secara terminologi menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya

lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁶

Rasulullah juga diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Di dalam hadist dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah SAW bersabda:

غن ابي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : انا بعست لاتمم مكارم الاخلاق

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan Akhlak”. (HR. Al-Bukhari).

Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Akhlak mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia dan akhirat.¹⁷

Akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak tercela (akhlak tercela). Akhlak terpuji banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan terdapat dua bagian yaitu hubungan manusia dengan Tuhanya serta hubungan manusia dengan sesamanya. Akhlak seorang hamba dengan Alloh SWT berupa pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Alloh SWT, dimana manusia tidak mampu menjangkau hakikatnya.

¹⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 151.

¹⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama...*, hlm. 152

Yang kedua akhlak hubungan manusia dengan sesamanya terbagi menjadi tiga macam yaitu akhlak kepada orang tua, yang mana harus patuh dan menurut terhadap perintah orang tua dan tidak durhaka kepada mereka. Akhlak kepada diri sendiri, berakhlak kepada diri sendiri dapat berupa menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya terdapat akhlak dengan sesama, manusia sebagai makhluk sosial yang berkelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain. Untuk itu manusia perlu bekerja sama dan saling tolong menolong dengan orang lain, agar terciptanya suasana yang baik antara satu dengan yang lainnya.

Dalam dunia pendidikan, diajarkan nilai-nilai akhlak berupa pengamalan sikap menghormati terhadap guru, tidak boleh saling mencela terhadap sesama teman, serta budaya 3s dalam dunia pendidikan merupakan salah satu implementasi nilai-nilai akhlak.

3. Landasan Pendidikan Islam

Landasan adalah tempat berpijak yang baik dan kuat untuk setiap usaha, kegiatan atau tindakan untuk mencapai suatu tujuan. Acuan yang menjadi landasan pendidikan adalah nilai yang tertinggi dari pandangan hidup masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan. Dikarenakan hal yang dibahas oleh peneliti adalah

pendidikan Islam maka yang menjadi pandangan atau landasan adalah pandangan yang Islami. Landasan tersebut terdiri dari Al Qur'an dan Al Hadist (sunnah nabi Muhammad SAW) yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al masalah, al mursalah, istihsan, qiyas, dan sebagainya.

a. Al Qur'an

Secara etimologi Al Qur'an artinya bacaan, kata dasarnya berasal dari kata *Qara'a* yang artinya membaca. Adapun dari segi istilah Al Qur'an adalah merupakan firman Allah yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, tujuannya untuk dijadikan pedoman atau petunjuk bagi umat manusia agar mencapai kesejahteraan dalam hidup dan kebahagiaan di akhirat.

Al-Qur'an mengatur dengan disertai kosekuensi-kosekuensi demi terciptanya tatanan kehidupan manusia yang teratur, harmonis, bahagia, dan sejahtera baik lahir maupun batin.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber dapat dilihat dari kandungan surah Al-Baqarah ayat 2 :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۚ

“Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”.¹⁸

Al Qur'an mengandung ajaran pokok yang didalamnya dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung di dalamnya memiliki

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya....* , hlm. 2

dua prinsip yaitu yang berhubungan dengan keimanan yang disebut dengan aqidah dan yang berhubungan dengan aktivitas manusia yang disebut dengan syariah.

Di dalam Al Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkaitan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Sebagai contoh, dapat dibaca pada kisah Luqman dalam mendidik anaknya dalam Surah Luqman ayat 12-19. Kisah itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan. Ayat lain mencertitakan tujuan hidup dan tentang nilai suatu kegiatan dan amal shaleh. Itu berarti kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut.¹⁹ Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menggunakan Al Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori pendidikan Islam. Dengan kata lain, Al Qur'an sebagai kitab suci agama Islam harus dijadikan landasan dan sumber utama pendidikan Islam.

b. Hadist (Sunnah)

Hadist (Sunnah) adalah sumber kedua agama dan ajaran Islam setelah Al Qur'an. Apa yang ada dalam Al Qur'an dijelaskan atau dirinci lebih lanjut oleh Rasulullah dengan sunahnya.

¹⁹ Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 27

Dalam Al-Qur'an kata sunnah mengacu pada arti ketetapan atau hukum Allah, seperti yang terkandung dalam QS. Al-Isra' ayat 77, yang berbunyi:

سُنَّةَ مَنْ قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا

“(Kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul kami yang kami utus sebelum kamu dan tidak akan kamu dapati perobahan bagi ketetapan kami itu”.²⁰

Hadist (Sunnah) merupakan jalan atau cara yang pernah di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan kehidupannya dalam menjalankan dakwah Islam.

Contoh yang diberikan beliau dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: *Pertama, hadist qauliyat* yaitu hadist yang berisikan pernyataan dan persetujuan Nabi Muhammad SAW.²¹ *Kedua, hadist Fi'liyyat* yaitu yang berisi tindakan dan perbuatan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah. *Ketiga, hadist taqririat* yaitu yang merupakan persetujuan Rasulullah atas tindakan dan peristiwa yang terjadi. Secara singkat para ahli hadist mengidentifikasikan hadist (sunnah) yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapanya.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 290

²¹ Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 29

Seperti Al Qur'an, Hadist atau sunnah berisi aqidah dan syariah. Di dalamnya, hadist berisi petunjuk atau pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina manusia menjadi umat yang seutuhnya dan menjadi muslim yang bertaqwa. Untuk itu, Rasulullah menjadi guru dan pendidik yang utama. Dalam mendidik, pertama, Beliau menggunakan rumah Arqam bin Abi Al Arqam. Kedua, beliau mendidik dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajarkan baca tulis. Ketiga, dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam.²²

Semua itu adalah bentuk pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam. Oleh karena itu hadist dijadikan sebagai landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim.

c. Perundang-undangan

Pendidikan Islam mempunyai dasar etis-normatif (al-Qur'an dan as-Sunnah). Di sisi yang lain, pendidikan Islam didasari suatu pemikiran bahwa ilmu adalah milik Allah, yang dengan kata lain bahwa pendidikan Islam juga berasal dari Allah.²³ Pendidikan Islam juga tidak lepas dari sosiogeografis yang melingkupinya. Oleh sebab itu, dalam konteks kenegaraan Indonesia, pendidikan Islam mempunyai dasar sebagai berikut:

²² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, Cet ke-10, hlm. 21

²³ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm.

1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 29

Dalam undang-undang dasar ini pada ayat 1 berbunyi: Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Ayat 2 berbunyi: Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Hal ini berarti pada pasal 29 ayat 1 dan 2 dalam UUD 1945 memberikan jaminan kepada seluruh warga negara Republik Indonesia untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan agama yang dipeluknya, bahkan mengadakan kegiatan yang menunjang bagi pelaksanaan ibadah. Dengan demikian, pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadah yang diyakini, diizinkan dan dijamin oleh negara. Pasal ini juga memberikan ruang bagi pendidikan Islam dalam mengembangkan diri secara proporsional menjadi sistem pendidikan yang solutif.²⁴

2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pasal 30 ayat 1 menyatakan Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Selanjutnya pasal 2 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami

²⁴ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 58-59

dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan, yaitu Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30, secara langsung dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama di lembaga pendidikan formal atau nonformal.²⁵ Dari undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan keagamaan bermaksud mempersiapkan peserta didik dapat menjalankan peranannya sebagai pemeluk agama yang benar-benar memadai. Diantaranya syarat dan prasyarat agar peserta didik dapat menjalankan peranannya dengan baik, diperlukan pengetahuan ilmu pendidikan Islam.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah adanya usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berwujud tetap atau statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Secara umum, tujuan pendidikan ialah kematangan dan integritas pribadi yaitu menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang berilmu dan berakal. Sedangkan pendidikan Islam memiliki tujuan utama yaitu pembentukan akhlak yang mulia. Dengan usaha menanamkan akhlak yang mulia dan meresapkan fadilah di dalam jiwa anak, membiasakan

²⁵ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 59

berpegang kepada moral dan menghindari hal-hal tercela dalam perilaku sehari-hari.

Drs. Ahmad D Marimba, mengemukakan dua macam tujuan pendidikan Islam yaitu:

a. Tujuan sementara

Yaitu sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohani,

b. Tujuan akhir

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Kepribadian muslim disini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam. Baik dalam tingkah laku, cara berfikir, bersikap, cara pandang, maupun dari segi kejiwaan.²⁶

D. Internalisasi Pendidikan Islam

1. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi merupakan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia, akhiran “isasi” mempunyai definisi proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman,

²⁶Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2001), cet ke-1, hlm. 20

penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.²⁷ Internalisasi juga dapat diartikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan-aturan pada diri seseorang.²⁸ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat diartikan dan berimplikasi pada sikap, internalisasi akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

Internalisasi memiliki beberapa tujuan diantaranya, sebagai upaya menghayati dan mendalami nilai-nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut. Tujuan internalisasi selanjutnya adalah untuk memasukan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi milik bagi diri seseorang agar nilai tersebut dapat mencerminkan pada sikap dan perilaku yang ditampilkan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan di dalam dirinya dan akan

²⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 336

²⁸Rahmat dan Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 21

²⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1997), hlm. 155

menampilkan perilaku sesuai dengan nilai yang ia terima. Hal ini harus menunjukkan adanya perubahan dalam diri seseorang sebelum dan sesudah ia menerima nilai-nilai tersebut.

2. Tahapan Internalisasi

Dalam proses internalisasi berkaitan dengan penanaman nilai dan pembinaan peserta didik dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Tahapan transformasi nilai

Dalam tahapan ini, pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang buruk kepada peserta didik yang sifatnya hanya sebagai komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal. Pada tahapan ini peserta didik belum melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh dengan kenyataan di dalam kehidupan nyata.

b. Tahapan transaksi nilai

Pada tahap ini penanaman nilai dilakukan dengan cara melakukan komunikasi dua arah yaitu interaksi peserta didik dengan pendidik yang sifatnya timbal balik. komunikasi pada tahap ini, tidak hanya menyajikan nilai baik dan nilai buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata. Anak didik diminta untuk memberikan respon yang sama yaitu, menerima dan mengamalkan amalan tersebut.

c. Tahapan transinternalisasi nilai

Dalam tahapan ini, pendidik berhadapan dengan peserta didik, tidak hanya fisiknya saja melainkan sikap, mental, beserta

keseluruhan kepribadian. Peserta didik juga merespon apa yang dikehendaki pendidik dengan menggunakan seluruh aspek kepribadiannya. Pada proses ini, terjadi komunikasi batin antara pendidik dan peserta didik yang masing-masing terlibat secara aktif.³⁰

Jadi, internalisasi nilai sangat penting dilakukan di sekolah melalui pengajaran bidang studi pendidikan Islam baik pendidikan agama Islam, aqidah akhlak, Al Qur'an Hadist maupun bidang studi lain. Karena pendidikan Islam merupakan pendidikan nilai, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam di dalam diri anak didik. Dengan pengembangan yang mengarah pada penanaman nilai-nilai ajaran Islam merupakan manifestasi manusia religius. Dikarenakan tantangan arus globalisasi pada zaman ini dan transformasi budaya bagi anak didik. Begitupun pada manusia pada umumnya dapat difungsikanya nilai-nilai moral agama.

Untuk mewujudkan proses transformasi dan internalisasi tersebut, banyak cara yang dapat dilakukan antara lain:

1) Melalui pembiasaan

Nilai-nilai agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik adalah bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan (kognitif) tetapi juga untuk dihayati (afektif) dan diamalkan (psikomotorik) dalam kehidupan sehari-hari. Islam adalah

³⁰ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi: Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 126

agama yang menyerukan kepada umatnya untuk menjadi umat yang beramal shaleh.

Dalam teori pendidikan terdapat teori *learning by doing* yaitu belajar dengan mempraktekan teori yang telah dipelajarinya. Dengan mengamalkan teori yang telah dipelajari akan menimbulkan kesan yang mendalam sehingga anak akan mampu menginternalisasikanya. Dengan mempraktikan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

2) Melalui Pemberian Suri Tauladan

Suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan mengkomunikasikan nilai-nilai Islam. Konsep suri tauladan dalam pendidikan yaitu dengan pendidik memberikan suri tauladan yang baik, dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, pergaulan, tegur sapa, amal ibadah dan lain sebagainya. Melalui contoh-contoh tersebut nilai-nilai agama akan diinternalisasikan sehingga akan menjadi bagian dari pada dirinya, yang kemudian diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.³¹ Pembentukan pribadi peserta didik sebagian besar adalah dari keteladanan yang mereka amati dari gurunya. Jika dirumah keteladanan yang akan diamati oleh peserta didik adalah orang tua dan orang-orang dewasa yang ada dalam keluarganya.

Tahapan internalisasi pendidikan Islam di sekolah dapat diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut ini:

³¹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan...*, hlm. 155

Menyimak, yaitu pendidikan memberi stimulus Menyimak, yakni pendidikan memberi stimulus kepada peserta didik, dan peserta didik menerima stimulus yang diberikan. *Responding*, peserta didik mulai ditanamkan rasa pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu sehingga peserta didik dapat mengetahui tentang sistem nilai tersebut. Sehingga ia mampu memberikan argumentasi rasional dan dapat memiliki komitmen tinggi terhadap nilai pendidikan Islam. *Organization*, peserta didik mulai dilatih dengan mengatur sistem kepribadiannya sesuai dengan nilai pendidikan Islam tersebut. *Characterization*, apabila kepribadiannya sudah sesuai dengan apa yang ingin dicapai maka akan terbentuknya kepribadian yang bersifat menyatunya hati, kata, dan perbuatan.

Teknik internalisasi sesuai dengan tujuan pendidikan agama, khususnya pendidikan yang berkaitan dengan akidah, ibadah, dan akhlak. Peserta didik diharapkan dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah ia terima dan tanamkan di dalam dirinya. Pendidikan tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan agama saja, melainkan juga menyangkut dengan keseluruhan diri pribadi peserta didik mulai dari latihan-latihan (amaliah) sehari-hari, yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan dirinya sendiri. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam

menjadi sangat penting bagi anak didik untuk dapat mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga tujuan pendidikan Islam tercapai. Dengan demikian, pentingnya pengajaran pendidikan agama Islam sebagai pendidikan nilai yang ditanamkan sejak dini sehingga nilai-nilai ajaran Islam dapat terinternalisasikan dalam diri anak, yang pada akhirnya akan dapat membentuk karakter yang Islami. Dan dapat membentuk pribadi peserta didik yang berkualitas yang sesuai dengan ajaran Islam.

E. Konsep Novel dalam Sisi Pendidikan Islam

1. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle* dan *novel* dalam bahasa Inggris, dan kata novel inilah yang kemudian dilahirkan kedalam bahasa Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa.³²

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif, walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata

³² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), Cet ke-VII, hlm. 9.

tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat sistem koherensinya sendiri.

Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, diri sendiri, serta dengan Tuhan. Novel merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupannya. Walau berupa khalayan, tidak benar jika novel dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penuh penghayatan dan perenungan secara intens terhadap hakikat hidup dan kehidupan, serta dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.³³

Bagi pembaca, kegiatan membaca karya fiksi seperti novel berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Melalui sarana cerita inilah pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai masalah kehidupan yang secara sengaja ditawarkan oleh pengarang.

2. Unsur-unsur Novel

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling bergantung. Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam novel antara lain:

a. Unsur Intrinsik

³³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian...*, hlm. 3

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur-unsur inilah yang menyebabkan novel hadir sebagai karya sastra. Unsur intrinsik secara langsung turut membangun cerita. Kepaduan unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur inilah yang akan dijumpai jika pembaca membaca sebuah novel. Unsur-unsur intrinsik terdiri dari tema, alur atau plot, tokoh, penokohan, setting dan sudut pandang.

1) Tema

Tema dipahami sebagai sebuah gagasan, ide, atau makna utama sebuah tulisan. Tema didefinisikan sebagai gagasan utama atau makna mendasar dari sebuah karya sastra, yang dapat dinyatakan secara langsung atau tidak langsung. Tema juga dapat berupa makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Pengarang akan menentukan tema terlebih dahulu sebelum menulis sebuah novel dan menyampaikannya secara langsung dalam cerita maupun tidak langsung sehingga harus ditafsirkan sendiri oleh pembaca. Tema tersebutlah yang kemudian menjadikan sebuah cerita novel memiliki makna tersendiri. Seorang penulis menyajikan tema-tema dalam karya sastra melalui beberapa cara. Seorang penulis dapat mengekspresikan tema melalui perasaan karakter utamanya tentang subjek yang telah dipilihnya untuk ditulis. Demikian pula, tema disajikan

melalui pemikiran dan percakapan berbagai karakter. Selain itu, pengalaman tokoh utama dalam perjalanan karya sastra memberi kita ide tentang temanya. Akhirnya, tindakan dan peristiwa yang terjadi dalam narasi adalah konsekuensi dalam menentukan temanya.

2) Tokoh

Semua cerita membutuhkan elemen-elemen tertentu yang diperlukan. Elemen penting lainnya adalah karakter. Karakter dapat berupa orang, angka, sebuah benda mati objek, atau hewan. Ada berbagai jenis karakter, dan masing-masing melayani fungsinya yang unik dalam sebuah cerita atau karya sastra. Fungsi utama karakter dalam cerita adalah untuk memperluas atau memperpanjang plot, membuatnya mudah dibaca dan menarik. Banyak cerita menggunakan banyak karakter, dan setiap cerita memiliki karakter utama yang sangat mempengaruhi alur cerita. Karakter utama dapat berupa protagonis, antagonis, dinamis, statis, datar, atau bulat. Pembaca merasa bahwa karakter yang diberikan dalam karya sastra ada, dan mereka senang membaca tokoh dan tindakan mereka yang nyata dan hidup.

3) Penokohan

Penokohan sering juga disebut sebagai karakterisasi. Penokohan merupakan gambaran watak atau karakter yang diberikan oleh pengarang terhadap tokoh-tokoh dalam cerita.

Penokohan ini berkaitan dengan sikap, keinginan, ketertarikan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh dalam cerita. Penokohan ini juga menyoroti pada perwujudan dan pengembangan karakter tokoh dalam cerita. Penokohan biasanya dilakukan dengan dua cara, yaitu analitik dan dramatik. Penokohan analitik adalah cara penggambaran keadaan dan fisik tokoh secara langsung. Dengan cara analitik ini, kita bisa dapat langsung mengetahui watak tokoh yang diceritakan dalam novel. Sementara pada cara dramatik, pengarang menggambarkan watak tokoh secara tidak langsung, melalui sikap, cara bicara, tingkah laku, dan pandangan hidupnya. Dalam cara dramatik ini juga kita bisa mendapatkan gambaran tokoh melalui reaksi tokoh lain terhadap tokoh yang berkaitan.

4) Plot

Plot seringkali disebut juga sebagai alur atau jalan cerita. Plot merupakan rangkaian peristiwa dalam novel, yang dijalin melalui hubungan kausalitas. Dalam plot terdapat peristiwa, konflik, dan klimaks, temen-temen. Peristiwa mengacu pada peralihan situasi ke situasi yang ada dalam cerita. Secara mudah, plot terbagi menjadi tiga proses, yaitu awal, tengah, dan akhir. Plot yang baik harus memiliki kaidah kemasukakalan (*plausability*), kejutan (*surprise*), misteri (*suspense*), dan keutuhan (*unity*). Kemasukakalan penting dalam cerita karena berkaitan dengan penerimaan

pembaca pada cerita yang dibangun dalam novel. Sementara kejutan dalam plot berkaitan dengan ketidakpastian peristiwa-peristiwa dalam cerita. Semakin banyak kejutan yang terjadi dalam novel, semakin kita termotivasi membacanya sampai selesai. Kemudian ada keutuhan cerita, Keutuhan ini juga tidak kalah penting, karena keutuhan cerita berkaitan erat dengan ciri peristiwa, yaitu kaitan, fungsional, dan acuan yang mengandung masalah atau konflik.

5) Latar

Latar atau *setting* merupakan gambaran waktu, tempat, dan kondisi sosial cerita berlangsung dalam novel. Dengan adanya latar yang jelas, pembaca bisa melihat kondisi jaman dan situasi sosial yang ada dalam cerita yang dibaca. Bila latar dalam sebuah novel jelas, pembaca dapat memahami perkembangan dan perubahan psikologis serta pola pikir tokoh dalam situasi sosial dan jaman yang melingkupinya.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* merupakan cara pengarang menceritakan cerita dalam novel, berkaitan dengan siapa yang bercerita dalam novel. Berdasarkan pembagiannya, sudut pandang dibagi menjadi tiga, yaitu sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang ketiga, dan sudut pandang campuran. Pada sudut pandang orang

pertama, biasanya penulis adalah tokoh utama dalam novel. Oleh karena itu dalam sudut pandang orang pertama ini, tokoh dapat menceritakan peristiwa dan tingkah laku dirinya, baik yang bersifat batin (dalam dirinya) atau bersifat fisik (di luar dirinya). Ciri khas sudut pandang orang pertama ini adalah penggunaan kata “aku” atau “saya”. Sementara pada sudut pandang orang ketiga, yang bercerita adalah narator yang berada di luar cerita, yang menceritakan tokoh-tokoh dalam cerita dengan menyebut nama tokoh tersebut atau dengan menggunakan kata ganti “dia”, “ia”, “mereka”. Sedangkan pada sudut pandang campuran menggunakan kedua sudut pandang tadi secara bergantian.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstinsik adalah unsur di luar karya sastra, namun secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur Ekstrinsik tidak terdapat dalam novel. Unsur Ekstrinsik sangat berpengaruh pada totalitas bangunan cerita yang dihasilkan.

Unsur ini meliputi latar belakang penciptaan, sejarah, geografi pengarang dan lain-lain di luar unsur intrinsik. Unsur-unsur yang terdapat diluar tubuh novel yang membantu keakuratan dalam menafsirkan isi suatu karya sastra atau novel.³⁴

³⁴ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian...*, hlm. 251.

3. Novel dalam Sisi Pendidikan Islam

Sastra dalam peradaban Islam menempati posisi yang bisa dikatakan penting. Perkembangan sastra Arab memegang peranan penting dalam dalam sastra Islam, dikarenakan bahasa Arab adalah bahasa suci Islam dalam Al-Qur'an. Dalam bentuk klasiknya, bahasa Arab mampu memenuhi kebutuhan religius, sastra, artistik dan bentuk formal lainnya. Sementara sastra Arab atau nama lainnya Al-Adab Al Arabi, muncul dalam bentuk prosa, fiksi, drama dan puisi.³⁵ Al-Qur'an surah Asy-Syu'ara ayat 227, yang berbunyi:

اَلَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَعَمِلُوْا الصّٰلِحٰتِ وَذَكَرُوْا اللّٰهَ كَثِيْرًا وَّاَنصَرُّوْا
مِّنْۢ بَعْدِ مَا ظَلَمُوْا ۗۗ وَسَيَعْلَمُ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْۗا اَيَّۤ اَيَّۤ مَنۢ قَلْبُوْنَ

“Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali”.³⁶

Ayat di atas mengandung makna keresahan dalam jiwa seorang penyair, ayat tersebut mengungkapkan betapa perlunya kehati-hatian dalam menulis syair (sastra). Pada abad ke 6 masehi sebelum Rasulullah lahir dan sebelum Allah mengangkat Rasulullah sebagai Rasul, bangsa Arab sudah membuat patung

³⁵ Sumber Penelitian, *Mari Mengenal Perkembangan Sastra dalam Peradaban Islam*, <https://m.kumparan.com/amp/tutur-literatur/mari-mengenal-perkembangan-sastra-dalamperadaban-islam-1>, diakses 19 Maret 2021

³⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 376

dan berhala untuk disembah dengan berbagai mantra. Selain itu, mereka juga membacakan syair atau puisi dengan menggunakan alat musik. Seiring berjalannya waktu peradaban Arab mulai berubah dengan hadirnya Rasulullah SAW. Salah satu mukjizat Rasulullah yang terbesar ialah Al-Qur'an, Allah SWT memberikan mukjizat Al-Qur'an kepada Rasulullah SAW dengan bahasa Al-Qur'an yang begitu indah dan halus, karena secara umum bangsa Arab pada saat itu dan sampai sekarang paling senang bersyair pada setiap kesempatan. Dan tidak ada seorang penyair pun yang mampu menandingi bahasa Al-Qur'an.

Pada masa khalifah Umar Bin Khattab, setiap puisi dan syair yang bagus dan menggugah keimanan maka dipajang di dinding ka'bah. Saidina Ali pernah berkata kalau ingin anakmu cerdas maka ajari dia sastra, ungkapan dari sahabat Rasulullah ini menunjukkan bahwa sastra punya nilai rasa yang tinggi. Perkembangan sastra di Indonesia sendiri dimulai dari peradaban bahasa Melayu. Muncullah tokoh-tokoh seperti Hamzah Al-Fansuri sebagai penyair yang mendunia khususnya Asia Tenggara. Pujangga asal Aceh ini telah meletakkan dasar-dasar perpuisian Indonesia lewat syairnya yang terkenal.³⁷

Dengan karya-karya hebat yang dimiliki oleh pujangga terkenal maka membuktikan bahwa sastra Indonesia dibentuk dan dipengaruhi oleh sastrawan Islam dan karyanya lewat bahasa

³⁷ Muklis Pena, *Sastra dalam Pandangan Islam*, [https:// santerdaily.com/2018/11/17/sastra-dalampandangan-Islam/amp/](https://santerdaily.com/2018/11/17/sastra-dalampandangan-Islam/amp/)., diakses 20 Maret 2021

Melayu sebagai medium penyampaiannya. Dengan demikian, Islam sebagai agama rahmatan lil'alammin berperan besar dalam perkembangan sastra dunia khususnya di Indonesia. Setiap kreatifitas kebahasaan dalam berkarya Islam memberikan keluasan dan kebebasan asalkan tidak bertentangan dengan nilai tauhid. Kreatifitas dalam Sastra lebih mulia jika dijadikan sebagai media dakwah dalam menyampaikan risalah melalui karya-karya sastra.

Salah satunya di dalam karya sastra modern, seperti novel juga ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai pokok pemikirannya, tidak hanya fiktif belaka tetapi juga diperkuat dengan dalil-dalil alQur'an maupun hadist sehingga alur cerita tidak hanya sebatas untuk menghibur pembaca saja namun juga terdapat nilai-nilai pendidikannya.

Dengan begitu maka pembaca dapat menangkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam cerita tersebut untuk selanjutnya di aplikasikan ke dalam kehidupan nyata. Sehingga novel tersebut tidak hanya bernilai sebagai hiburan semata namun juga bernilai edukatif.

BAB III
KAJIAN HISTORIS NOVEL NEGERI 5 MENARA
KARYA AHMAD FUADI

A. Profil Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi

1. Deskripsi Novel Negeri 5 Menara

Novel Negeri 5 Menara adalah novel karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 2009. Dengan tebal halaman buku sejumlah 423 halaman dengan sub judul didalamnya sebanyak 56 judul. Bergenre edukasi, religi, dan roman. Novel ini bercerita tentang kehidupan enam santri dari enam daerah yang berbeda namun secara bersama-sama menuntut ilmu di Pondok Madani, Ponorogo, Jawa Timur yang jauh dari rumah dan berhasil mewujudkan mimpi menggapai jendela dunia. Santri tersebut antara lain bernama Alif, Raja, Said, Dulmajid, Atang, dan Baso.

Mereka bersekolah, belajar, berasrama dari kelas 1 hingga kelas 6. Kian hari mereka semakin akrab dan memiliki kegemaran yang sama yaitu duduk dibawah menara pondok Madani. Dari kegemaran yang sama, mereka menyebut diri mereka sebagai *shohibul* menara.

Dengan membaca pembuka novel ini, dapat dengan mudah kita menerka nuansa apa yang akan kita rasakan sampai pada selesainya novel ini, yaitu nuansa keislaman. Pembaca dapat berharap banyak dan berimajinasi akan menjadi apa Alif ini. Pemimpin negara atau pemimpin besar agama?. Sayangnya,

sampai di akhir cerita, penulis kurang mampu memperlihatkan dinamika cerita. Klimaks cerita kurang menonjol sehingga pembaca merasa dinamika cerita belum selesai setuntas-tuntasnya. Hal ini mungkin disebabkan karena penulis mendasarkan ceritanya pada kisah nyata dan tidak ingin melebih-lebihkannya. Mungkin akan lebih baik apabila penulis membuat konflik-konflik yang lebih tegang atau menuliskan *ending* yang lebih memuaskan pembaca.

Kelebihan novel ini adalah dapat mengubah pola pikir kita tentang kehidupan pondok pesantren yang mungkin hanya belajar agama saja. Karena dalam novel ini mengisahkan bahwa di pondok pesantren, selain belajar ilmu agama, juga belajar ilmu umum seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, kesenian, dan mempelajari mata pelajaran umum lainnya. Pelajaran yang dapat kita petik setelah membaca novel ini adalah jangan pernah meremehkan impian setinggi apapun itu, karena Allah Maha Mendengar do'a para hamba-Nya.

Penulis menggunakan alur campuran yang tidak akan membuat pembaca merasa bosan dengan membaca kisah di novel ini. Ia memulai cerita dengan mengambil setting Alif, si pemeran utama dalam novel yang sudah bekerja lalu masuk kedalam ingatan-ingatan akan kehidupannya dulu di pondok pesantren Madani. Setelah cukup panjang menceritakan kehidupan di pondok pesantren, penulis kembali beralih pada kisah kehidupan Alif pada masa sekarang.

2. Sinopsis Novel Negeri 5 Menara

Sinopsis adalah ikhtisar karangan yang biasa diterbitkan bersama-sama dengan karangan asli yang menjadi sumber sinopsis itu sendiri. Sinopsis berisi ringkasan cerita dari sebuah novel atau gambaran isi dari suatu cerita secara garis besarnya.

Setelah peneliti membaca, novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi termasuk salah satu novel yang sarat dengan hal-hal yang positif. Novel ini menceritakan tentang perjuangan Alif Fikri dalam menggapai mimpinya untuk menjadi seperti seorang BJ. Habibie yang ia kagumi. Namun untuk mencapai mimpinya Alif memiliki rintangan. Salah satu rintangannya yaitu datang dari kedua orangtuanya, terutama ibunya yang menginginkan Alif untuk menjadi seperti Buya Hamka seorang ulama' dan novelis terkenal di Indonesia yang menulis buku fenomenal yang berjudul "*Tenggelamnya Kapal Van der Wijk*" yang berasal tidak jauh dari desanya. Namun rintangan itu tidak membuat Alif patah semangat dalam mengejar mimpinya.

Alif diberi pilihan untuk sekolah di sekolah agama atau menuntut ilmu di pesantren. Sempat marah, akhirnya Aif memilih ikhlas untuk menuntut ilmu di pondok pesantren karena ia tidak ingin mengecewakan hati kedua orang tuanya, khususnya ibu. Alif kecil memutuskan untuk melanjutkan sekolah menengah di pondok pesantren Madani, salah satu pondok di Jawa Timur.

Awalnya Alif dengan setengah hati menjalani pendidikan di pondok pesantren. Sebab, ia harus merelakan cita-citanya yang

ingin kuliah di ITB dan menjadi seperti BJ. Habibie. Namun kalimat bahasa Arab yang didengar Alif di hari pertama memasuki pondok pesantren mampu mengubah pandangan Alif tentang melanjutkan pendidikan di pesantren sama baiknya dengan melanjutkan di sekolah umum. Kalimat tersebut berbunyi *Man jadda wa jadda* yang diucapkan oleh kyai Rais, pimpinan dari pondok pesantren tersebut. Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil. Berawal dari kalimat itu, Alif akhirnya mulai menjalani kehidupan di pondok pesantren dengan bersungguh-sungguh.

Di pondok tersebut, Alif berteman dengan Raja, Said, Dulmajid, Atang, dan Baso. Masing-masing dari mereka berasal dari daerah yang berbeda satu sama lain. Mereka tidak menyangka bahwa kehidupan di pondok pesantren tidak semudah dan sesantai seperti menjalani kehidupan di sekolah umum. Hari-hari Alif dipenuhi kegiatan hafalan Al Qur'an, belajar siang dan malam, harus belajar berbicara menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris pada enam bulan pertama, dan juga peraturan-peraturan ketat yang diterapkan pada murid apabila melakukan kesalahan yang berakhir pada hukuman yang tidak dapat dibayangkan sebelumnya. Tahun-tahun pertama, Alif dan ke lima temanya merasa begitu berat karena harus menyesuaikan diri dengan peraturan di pondok pesantren.

Keenam anak tersebut terkesima dan ingin membuktikan mantra berbahasa Arab yang selalu disampaikan disana yakni

“*man jadda wajada*” siapa yang bersungguh-sungguh maka dapatlah ia. Keenam anak ini memiliki kebiasaan unik ketika menjelang sore sambil menunggu magrib berkumpul di bawah menara sambil menatap awan dan ketika itulah mereka melihat begitu indahnya awan disore hari dengan membayangkan awan-awan itu menjelma menjadi benua impian mereka. Ke mana impian membawa mereka? Mereka tidak tahu. Yang mereka tau adalah jangan pernah meremehkan impian, walau setinggi apa pun Tuhan sungguh Maha Mendengar. Dengan kebiasaan mereka berkumpul di bawah menara mereka menamakan diri sebagai Sahibul Menara, yang artinya pemilik menara. Di Pondok Madani, mantra yang disampaikan oleh Ust. Rais yaitu “*man jadda wajada*” merupakan mantra sakti yang luar biasa yang selalu diingat oleh keenam sahabat tersebut, dan ungkapan itu sangat bermakna bagi mereka ketika mereka menuntut ilmu di Pondok Madani

Pada akhirnya setelah 15 tahun kelulusan dari pondok Madani mereka berhasil mewujudkan impian mereka dimulai dengan berkumpul dibawah menara ketika di Pondok Madani hingga mampu menggapai cita-cita dan impian, sampai pada akhirnya mereka berhasil mengunjungi berbagai negara didunia, hanya dengan keyakinan mereka terhadap mantra sakti yang diberikan oleh Rais “*man jadda wajada*” barang siapa yang bersungguh-sungguh maka dapatlah ia.¹

¹ A. Fuadi, Negeri 5 Menara..., hlm. 423

3. Unsur Intrinsik Novel Negeri 5 Menara

Unsur intrinsik novel terdiri dari beberapa sub. Beberapa unsur tersebut adalah tema, alur/plot, dan tokoh dan penokohan.

a. Tema

Tema yang terkandung dalam novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi adalah pendidikan Islam. Hal ini dapat dibuktikan dari latar belakang tempat yakni pesantren begitu pula dengan kegiatan utama yang dilakukan sehari-hari adalah belajar. Dan juga kisah indahny persahabatan di pondok pesantren. Kisah yang dibalut dengan unsur Islami yang menginspirasi generasi muda.

Kutipan novel negeri 5 menara: Lalu dengan suara keras Burhan membuat pengumuman: bapak ibu dan tamu pondok yang berbahagia. Selamat datang di Pondok Madani. Hari ini saya akan menemani anda semua untuk keliling melihat berbagai sudut pondok seluas lima belas hektar ini. Jangan takut kita tidak akan mengelilingi semua, hanya yang penting-penting saja.²

b. Alur/Plot

Alur yang digunakan di dalam novel negeri 5 menara ialah alur maju dan alur mundur. Dimana ceritanya mengisahkan tentang ingatan masa lalu tokoh saat menimba ilmu di pondok Madani Ponorogo sampai membuahkan hasil di masa kini.

Kutipan novel negeri 5 menara: Washington DC, Desember 2003, pukul 16.00 Iseng saja. Aku mendekat ke jendela kaca dan menyentuh permukaannya dengan ujung

² A. Fuadi, Negeri 5 Menara..., hlm. 30

jari telunjuk tangan kananku. Tak jauh, tampak The Capitol, gedung parlemen Amerika Serikat yang anggun nan putih. Bergaya klasik dengan tonggak-tonggak besar. Aku tersenyum dan pikiranku langsung jauh ke masa lalu. Masa yang sangat ku ter-patri di dalam hatiku.³

c. Tokoh dan Penokohan

Adapun tokoh dan penokohan yang terdapat pada novel negeri 5 menara sebagai berikut:

- 1) Tokoh utama Alif, digambarkan memiliki sifat penurut dan memiliki sifat pantang menyerah. Walaupun keinginannya tidak maka ia akan mencari jalan lain yang mendekati tujuannya tersebut. Bukti alif memiliki sifat penurut dan pantang menyerah: *“Belum pernah sebelumnya aku berbantah-bantahan melawan keinginan amak sehebat ini. Selama ini aku anak penurut. Surga di bawah telapak kaki ibu, begitu kata guru madrasah mengingatkan keutamaan ibu. Sudah tiga hari aku mogok bicara dan memeram diri. Semua ketukan pintu aku balas dengan kalimat pendek, “sedang tidur”. Dalam hatiku aku berharap amak berubah pikiran melihat kondisi anak bujangnya yang terus mengurung diri ini.”*⁴
- 2) Atang, pria jangkung berambut pendek dan berkacamata tebal. Pertama kali munculnya Atang adalah saat Alif masuk ke kelasnya. Atang memiliki sifat yang memegang teguh

³ A. Fuadi, Negeri 5 Menara..., hlm. 1

⁴ A. Fuadi, Negeri 5 Menara..., hlm. 11

janjinya dan ia juga memiliki sifat humoris. Bukti Atang memiliki sifat humoris: *Atang dengan lihai memasukkan berbagai macam guyon sunda yang membuat hadirin terpingkal-pingkal.*⁵

- 3) Dulmajid, juga dikenal sebagai orang yang jujur, mandiri, terpelajar dan setia kawan oleh guru ataupun temantemannya hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut: *Animo belajarnya memang mau. Di kemudian hari, aku menyadari dia orang paling jujur, paling keras, tapi juga paling setia kawan yang aku kenal.*⁶
- 4) Raja, salah satu sahabat Alif yang suka membaca buku atau kutipan dari orang-orang terkenal. Dapat dilihat dari kutipan berikut: Raja melihat ke arahku dan menjelaskan sebelum aku bertanya, “*aku sedang menghafal kutipan Bung Karno*”. *Hobi utamanya membaca buku.*⁷
- 5) Said, pria asal surabaya yang kekar ini memiliki masa lalu yang nakal. Ia merupakan keturunan Arab. Dengan sifat dewasa ia selalu menjawab keluh kesah teman-temannya. Tetapi, kekurangan percaya dirinya menjadi salah satu kelemahan teresarnya. Dapat dilihat dari kutipan berikut: “*Dia memang tidak terlalu pede dengan hasil ujiannya kali ini. Dan mengaku merasa sakit perut setiap kali melihat soal*

⁵ A. Fuadi, Negeri 5 Menara..., hlm. 220

⁶ A. Fuadi, Negeri 5 Menara..., hlm. 46

⁷ A. Fuadi, Negeri 5 Menara..., hlm. 45

ujian”. “Tidak salah kalau dia yang paling dewasa di antara kami.”⁸

- 6) Baso, pria yang berasal dari Sulawesi ini memiliki penampilan seorang pelaut. Dia memiliki semangat tinggi dalam menimba ilmu agama dan juga ia seseorang yang peduli serta berbakti kepada orang tuanya. Dapat dibuktikan dari kutipan berikut ini: “*Saya ingin mendalami agama Islam dan menjadi hafidz menghafal AlQur’an.*”⁹
- 7) Amak, Amak adalah ibu dari tokoh Alif Fikri, seorang guru MI yang berhati lurus, idealis dan memiliki kemauan tinggi untuk kemajuan putranya. Dan Amak memiliki sifat penyayang, dan ramah kepada siapa saja. Dibuktikan dari kutipan berikut: “*Mukanya selalu mengibarkan senyum kepada siapa saja.*”¹⁰
- 8) Ayah, ayah adalah bapak dari tokoh Alif, ayah memiliki sifat peduli dan setia kepada anaknya walaupun ayah seorang yang pendiam. Ayah juga orangnya amanah. Dapat dilihat dari kutipan berikut: “*Amanat dari jamaah surau kami untuk membeli seekor sapi untuk kurban Idul Adha minggu depan telah ayah tunaikan.*”¹¹

⁸ A. Fuadi, Negeri 5 Menara..., hlm. 206

⁹ A. Fuadi, Negeri 5 Menara..., hlm. 46

¹⁰ A. Fuadi, Negeri 5 Menara..., hlm. 6

¹¹ A. Fuadi, Negeri 5 Menara..., hlm. 91

- 9) Ustadz Salman, ustadz Salman merupakan salah satu guru yang mengajar di pondok madani. Ia adalah sosok yang kreatif sebagaimana beliau mampu memantik api potensi dan semangat para santri. Ia menguasai beberapa bahasa seperti bahasa Arab, Inggris, Perancis, dan Belanda.
- 10) Kiai Rais, kiai Rais digambarkan sebagai sosok laki-laki separuh baya dan merupakan pimpinan pondok madani. Beliau seorang pendidik dengan pengetahuan dan pengalaman yang mumpuni. Kiai Rais disebut sebagai *renaissance man* atau pribadi yang mencerahkan dengan berbagai ilmu dan petuahnya yang dapat membangkitkan semangat para anak didiknya.

d. Latar

- 1) Latar tempat, Latar tempat pada novel ini diantaranya adalah kantor Alif di Washington DC, rumah Alif di Maninjau Sumatra Barat, pondok Madani.
- 2) Latar waktu, latar waktu dalam novel ini tidak disebutkan secara jelas. Namun, berdasarkan kutipan cerita ini berlangsung antara tahun 1988-1992.
- 3) Latar sosial, dalam novel ini menggambarkan bahwa kehidupan di pondok pesantren penuh dengan kebersamaan dalam berbagai hal, menggambarkan kehidupan pondok yang harmonis dengan nuansa pendidikan Islami.

e. Amanat

Amanat dari novel ini, pengarang ingin mengajarkan pembacanya supaya tidak mudah putus asa dalam menggapai keinginan, harus mengupayakan dengan sungguh-sungguh serta mengedepankan niat, ikhlas, doa, dan tawakal kepada Allah insyaallah akan berhasil.

f. Sudut pandang

Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam menulis novelnya adalah menggunakan sudut pandang orang pertama pelaku utama. Hal ini dibuktikan oleh pengarang yang selalu menyebut tokoh utama menggunakan kata "Aku" saat narasi.

B. Profil Ahmad Fuadi

Pengarang novel Negeri 5 Menara adalah Ahmad Fuadi. Ahmad Fuadi lahir di Bayur, kampung kecil di pinggir Danau Minanjau, Sumatera Barat pada 30 Desember 1972. Ibunya seorang guru SD, sedangkan ayahnya seorang guru madrasah. Setelah lulus Madrasah Tsanawiyah, ia bermaksud melanjutkan ke sekolah menengah umum agar memudahkan cita-citanya yaitu berkuliah di ITB (Institut Pertanian Bandung). Namun, ibunya menghendaki agar ia sekolah agama. Akhirnya ia masuk di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, Ponorogo untuk menyelesaikan pendidikan Madrasah Aliyah. Ia memperdalam ilmu agama serta bahasa Arab dan Inggris di pondok tersebut. Setelah lulus Madrasah Aliyah, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Padjajaran dengan mengambil jurusan hubungan

internasional. Di penghujung masa kuliahnya, ia mendapat kesempatan untuk kuliah satu semester di *National University of Singapore* dalam program *SIF Fellowship*. Setelah lulus kuliah di UNPAD ia berhasil menjadi wartawan majalah tempo, kelas jurnalistik pertamanya dijalani dalam tugas-tugas reportase dibawah bimbingan para wartawan senior tempo. Dua tahun kemudian, ia melanjutkan pendidikannya mengikuti program S-2 di *School of Media and Public Affairs, George Washington University*.¹²

Tahun 2004, ia kembali mendapat beasiswa *Chevening* untuk belajar di *Royal Holloway, University of London* untuk film dokumenter. Hingga saat ini Ahmad Fuadi terhitung telah mendapatkan delapan beasiswa dari luar negeri.

Nama Ahmad Fuadi mulai terkenal sejak novel pertamanya, berjudul *Negeri 5 Menara*. Novel ini sukses dan masuk dalam jajaran buku best seller pada tahun 2009. Novel yang dianggap sebagai novel inspiratif dan memberikan pengaruh positif kepada para pembacanya. Kisah dalam novel ini merupakan adaptasi dari pengalaman selama hidup di Pondok Pesantren Darussalam Gontor.

Novel ini sudah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan judul *The Land Of Five Towers* yang diperuntukkan untuk pembaca internasional. Tujuan Ahmad Fuadi menulis novel ini bermaksud untuk berbagi pengalaman menikmati atmosfer

¹² Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 421

pendidikan yang sangat inspiratif. Diharapkan buku ini dapat membukakan mata hati serta menebarkan inspirasi ke semua orang. Novel ini telah mendapat beberapa penghargaan antara lain Nominasi Khatulistiwa Award pada tahun 2010 dan penulis buku fiksi terfavorit 2010 versi Anugerah Pembaca Indonesia.¹³

C. Latar Belakang Kepenulisan Novel Negeri 5 Menara

Ahmad fuadi menuliskan kisah hidupnya dalam novel Negeri 5 Menara tebal buku 435 halaman. Novel ini menceritakan kisah anak kampung yang memiliki impian besar untuk belajar di Amerika Serikat. Sekitar 20 tahun kemudian impian tersebut menjadi kenyataan, bahkan Ahmad Fuadi menganggap ketercapaiannya itu melebihi impiannya karena bukan hanya ia bisa berkuliah di Amerika Serikat saja namun ia berhasil kuliah di empat negara.

Setelah melalui perjalanan panjang, Ahmad Fuadi berfikir bahwa betapa ia diberikan kemudahan untuk mencapai apa yang ia impikan. Namun ada hal yang ia pikirkan mengenai hal apa yang akan ia lakukan setelah semua impiannya tercapai.

Mengingat nasihat seorang Ustadz yang dikenalnya saat menuntut ilmu di pesantren Gontor semasa kuliah dulu, Ahmad Fuadi bersemangat untuk memberi manfaat pada kehidupan orang lain. Sebaik-baik manusia adalah manusia yang dapat memberi manfaat bagi orang lain. Atas nasihat itulah Ahmad Fuadi

¹³ Ahmad Fuadi, *Sinopsis dan Biografi*, <http://ahmadfuadi.blogspot.com/2011/03/sinopsis-dan-biografi-negeri-5-menara.html>. Diakses pada 21 Maret 2021

memutuskan untuk memberikan manfaat kepada orang lain melalui tulisan.

Menulis, itulah yang ada dibenak Ahmad Fuadi. Hal ini dilatarbelakangi oleh profesinya sebagai wartawan sehingga ia berpendapat bahwa melalui menulis inilah nantinya akan memberi banyak manfaat kepada orang lain. Jadilah Ahmad Fuadi menulis novel *Negeri 5 Menara* ini, ia menuliskan perjalanan inspiratifnya selama empat tahun belajar di pesantren. Karena selama ia di pesantren, ia mendapat pembinaan karakter yang sangat luar biasa.

Di novel ini pula, Ahmad Fuadi terinspirasi dari pertemanannya dengan para sahabatnya. Ketika berkumpul di menara masjid dan menatap awan, Ahmad dan para sahabatnya sering mengungkapkan mimpi masing-masing. Ketika melihat awan yang berbentuk menyerupai benua afrika dan amerika, dari sanalah niat Ahmad untuk menuntut ilmu di berbagai negara yang berbeda itu muncul. Setiap negara mempunyai menara masing-masing. Menara itulah yang menjadi tujuan negara impian mereka untuk menuntut ilmu.¹⁴

Selain uraian diatas, ada beberapa hal yang melatar belakangi penulisan novel *Negeri 5 Menara*, diantaranya adalah:

1. Latar belakang budaya

Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam budaya di dalamnya. Begitu yang menjadi latar belakang novel *Negeri*

¹⁴ Metro Corner, “*Ahmad Fuadi, Man Jadda Wajada*,” dalam <http://metrotvnews.com/read/behindscenedetail/2020/06/06/185/Ahmad-Fuadi-Man-Jadda-wa-Jada>, diakses pada 06 Juli 2021

5 Menara ini. Novel ini menceritakan tentang bermacam-macam budaya yang terdapat di Indonesia, melalui kisah kehidupan di sebuah pesantren yang santrinya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda-beda.

Novel ini membuat pembacanya dapat memaknai bahwa perbedaan kebudayaan sangat indah. Karena budaya bukan penghalang untuk membentuk kehidupan bersama. Kemudian, dari penyatuan kehidupan yang beragam maka terbentuklah individu yang saling menghargai satu sama lain.

Perbedaan keberagaman ini diceritakan penulis melalui perbedaan latar belakang masing-masing tokoh dalam novel. Di dalam novel tersebut, diceritakan kisah persahabatan yang masing-masing dari mereka memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda.

2. Latar belakang sosial

Novel Negeri 5 Menara mengambil kisah yang mempunyai latar belakang sosial di pondok pesantren dengan menggambarkan kehidupan yang penuh kebersamaan dalam berbagai hal. Sesuai dengan tujuan penulis bahwa ia bermaksud menceritakan kisah inspiratifnya selama belajar di pondok. Melalui novel ini, penulis menggambarkan kehidupan pondok pesantren yang saling membantu dalam hal belajar, serentetan peraturan pondok pesantren yang ketat, lingkungan belajar yang kondusif, dan keikhlasan yang selalu dipertontonkan di setiap sudut pondok.

Dengan membaca novel ini, akan kita dapatkan nuansa apa yang kita rasakan sampai pada selesainya novel ini, yaitu nuansa Islam. Kelebihan novel ini mengubah pola pikir kita mengenai kehidupan pondok yang hanya belajar agama saja. Namun dari novel ini, dapat kita ketahui bahwa di pondok pesantren, selain belajar ilmu agama, ternyata di pondok juga dapat belajar ilmu-ilmu lainnya, seperti bahasa inggris dan bahasa arab, kesenian, dll. Dari isi novel yang mengisahkan perjalanan seorang yang mempunyai cita-cita tinggi untuk menuntut ilmu pun dapat dijadikan referensi dalam dunia pendidikan. Bagi dibaca oleh guru, maupun dibaca oleh peserta didik kelas tinggi.

BAB IV
ANALISIS NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL NEGERI 5
MENARA KARYA AHMAD FUADI

A. Relevansi Novel

Ketika seorang pengarang mencipta, mengumpulkan, dan mengembangkan tokoh-tokoh ceritanya, membagi peran antar mereka, maka secara sadar atau tidak sadar, ciptaanya juga akan dipengaruhi pandangan hidup pengarangnya sendiri. Baik dari segi falsafah hidup, keyakinan agama, maupun ideologi politik. Semuanya akan memberi warna, tekanan, dan arah pada ciptaan seorang pengarang. Namun, seorang pengarang terlebih dahulu merupakan seorang anak manusia dan anggota masyarakat. Dia juga terpengaruh dan terbentuk oleh masyarakat. Pengarang hidup ditengah kehidupan manusia, dia mengenal pertentangan atau perbenturan antara yang baik dan yang jahat, yang tragik, heroik, maupun komis.¹

Dalam novel Negeri 5 Menara ini, banyak ditemukan nilai-nilai edukatif yang bisa digunakan sebagai refleksi dalam realitas kehidupan. Karena bagaimanapun, sastra, termasuk novel bukan sekedar khayalan tanpa mendasarkan diri dari realitas yang terjadi di kehidupan. Sebab, antara manusia dengan manusia lain dalam sebuah kehidupan masyarakat maupun dunia pendidikan pasti ada

¹ Mochtar Lubis, *Sastra dan Tekniknya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), hlm. 6

proses saling mempengaruhi. Jika kita menerima sastra sebagai suatu ekspresi seni pengarang yang peka terhadap apa yang hidup dalam masyarakatnya dan memiliki daya observasi yang tajam lalu menuangkan hasil pengamatan dan analisisnya melalui karya sastra, maka bahwa karya sastra khususnya novel memiliki peran signifikan dalam mengawal perubahan masyarakat terutama dalam bidang pendidikan.

Demikian pula dengan novel Negeri 5 Menara ini. Meskipun kredibilitasnya belum banyak diakui, namun peneliti memandang bahwa nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya cukup representatif dan ringan dibaca siapa saja.

B. Nilai Pendidikan Islam

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Negeri 5 Menara. Paparan nilai-nilai pendidikan Islam ini merupakan hasil analisis peneliti dengan menggunakan teori yang telah dirancang sebelumnya.

Selanjutnya, peneliti akan mendeskripsikan temuan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel, kemudian mengintegrasikan temuan peneliti kedalam teori pengetahuan yang sudah ada. Hal ini dilakukan dengan menjelaskan temuan-temuan tersebut dalam konteks yang lebih luas. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel ini ditunjukkan dalam bentuk deskripsi cerita, dialog antar tokoh, maupun respon para tokoh dalam menyikapi sesuatu.

Paragraf dan kalimat dalam sebuah novel merupakan kumpulan ide yang dituangkan oleh pengarang. Interpretasi yang berbeda-beda dapat timbul karena berbedanya kemampuan pembaca untuk melihat lebih dalam tentang isi kandungan dalam novel. Sehingga terkadang, pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dipahami berbeda-beda oleh setiap pembaca. Maka dari itu, untuk melihat pesan di balik deskripsi cerita dalam novel Negeri 5 Menara, peneliti memaparkannya dalam uraian berikut:

1. Nilai Aqidah

a. Berserah diri kepada Allah dengan bertauhid

Tauhid adalah konsep aqidah Islam yang menyatakan ke-Esa-an Allah, baik ke-Esa-an dalam perbuatan-perbuatan yang hanya dapat dilakukan Allah dan meng-Esa-kan Allah dalam segala macam ibadah yang kita lakukan. Salah satu prinsip aqidah dalam Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan bertauhid, yakni menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan dan tempat meminta. Jadi, dari berbagai macam-macam ibadah yang manusia lakukan semata-mata hanya ditujukan kepada Allah SWT.

Dari hasil penelitian ini, konsep aqidah Islam tentang ketauhidan banyak dijumpai dalam novel Negeri 5 Menara antara lain sebagai berikut:

1) Berdoa

Posisi paling mulia di hadapan Allah adalah ketika kita menengadahkan kedua tangan kita kepada-Nya untuk

berdoa dan memohon ampunan. Seperti yang disabdakan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadis:

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الدُّعَاءِ

“Tidak ada yang lebih mulia di sisi Allah selain do’a.”
(HR. At. Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad).²

Rasulullah selalu mengajarkan kepada sahabatnya juga para umatnya sebelum melakukan segala aktifitas hendaknya berdoa terlebih dahulu. Hal ini sebagai bentuk dari penyerahan segalanya kepada Allah serta dapat di hitung sebagai amalan kebaikan di sisi-Nya.

Berdoa adalah permohonan hamba kepada Tuhan agar memperoleh anugrah pemeliharaan dan pertolongan, baik bagi pendoa maupun orang lain. Permohonan tersebut harus lahir dari lubuk hati yang terdalam dan disertai dengan ketundukan dan pengagungan kepada Sang Pencipta.³

Kutipan novel:

Maka selesai sholat berjamaah, aku terpekuk lebih lama dan memanjatkan doa sebagai seorang jasad yang teraniaya karena belum menemukan pelanggaran aturan. Aku dengan khusyuk memohon Allah memudahkan misi ini sehingga kehidupanku kembali tenang dan damai.⁴

² Amru Khalid, *Ibadah Sepenuh Hati*, (Solo: Aqwam, 2006), hlm. 150.

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tentang Zikir dan Doa*, (Ciputat: Lentera Hati, 2006), Cet. Ke-2, hlm. 177.

⁴ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 82

Pada kutipan tersebut Ahmad Fuadi memaparkan sebuah nilai pendidikan Islam tentang aqidah yakni ketauhidan, dalam bentuk berdoa memohon segala sesuatu hanya kepada Allah. Di kutipan tersebut digambarkan tokoh Alif dengan khusu' memohon kepada Allah agar dimudahkan atas segala kesusahan dan musibah yang menimpa dirinya.

Dalam menjalani kehidupan ini, tentunya sebagai makhluk pasti pernah mengalami kesulitan dan kesusahan, yang semua itu merupakan ujian dan cobaan dari Allah. Sesungguhnya, ketika kesulitan itu datang, maka hanya Allah sebaik-baiknya penolong dan hanya kepada-Nyalah kita memohon. Dengan berdoa, secara tidak langsung adalah bentuk pengakuan adanya Allah beserta sifat-sifat-Nya. Sebab, mustahil seseorang akan berdoa jika yang diserunya itu tak diyakini ada. Selain itu, kita juga mengakui bahwa Allah maha mendengar dan mengetahui.

Dari novel tersebut, kita ketahui bahwa berdoa merupakan cara yang paling ampuh untuk menanamkan aqidah kepada anak-anak khususnya pada jenjang pendidikan dasar.

2) Tawakal

Secara harfiah, tawakal berarti menyerahkan diri kepada qada' dan keputusan. Setelah usaha dan doa yang

telah kita lakukan adalah tawakal, yakni menyerahkan semua hasil usaha kita kepada Allah.

Dalam Al Qur'an, Allah SWT telah berfirman:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (QS At Talaq:3)⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa barang siapa yang bertawakal kepada Allah dalam menyerahkan semua urusan kepadaNya, maka Allah akan mencukupi segala keperluannya. Hubungan ayat tersebut dengan penelitian ini adalah ayat tersebut menjelaskan bahwa dengan bertawakal secara tidak langsung kita telah menanamkan konsep aqidah islam tentang ketauhidan dalam diri kita, hal tersebut menunjukkan bahwa kita telah mengakui adanya Allah dengan segala sifat-sifatNya.

Sebagaimana yang tertuang dalam kutipan novel Negeri 5 Menara berikut:

⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya...* , hlm. 558

Ya Allah telah aku sempurnakan semua usahaku dan doaku kepadamu. Aku tawakal dan ikhlas. Mudahkanlah ujianku besok, Aamiin.⁶

Kutipan tersebut menggambarkan sang tokoh menyerahkan segala hasil kerja kerasnya kepada Allah. Setelah usaha yang dilakukan dengan maksimal, maka tokoh bermaksud menyempurnakan dengan doa. Diikuti dengan tawakal dengan harapan Allah memberikan hasil terbaik. Hubungan kutipan mengenai tawakal tersebut dengan penelitian secara langsung telah menanamkan konsep aqidah Islam tentang ketauhidan dalam diri kita. Karena tawakal merupakan bentuk mengakui adanya Allah dengan segala sifat-sifat-Nya yaitu Allah Maha Esa.

b. Taat dan patuh kepada Allah

Dalam prinsip aqidah Islam selanjutnya adalah tawakal dan patuh kepada Allah dengan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Didalam novel *Negeri 5 Menara*, ditemukan konsep aqidah Islam mengenai ketaatan dan kepatuhan kepada Allah.

1) Menjauhi perbuatan dosa

Salah satu indikasi orang beriman adalah senantiasa menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Karena sejatinya, seorang hamba beriman akan selalu takut untuk melakukan perbuatan dosa, hatinya akan bergetar dan seketika merasa lemah ketika dihadapkan pada

⁶ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 100

peluang untuk berbuat dosa, baik dosa besar maupun dosa kecil. Di Al Qur'an Allah telah menjanjikan tempat yang mulia di akhirat kelak bagi orang yang mampu menjauhi perbuatan-perbuatan dosa,

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَايِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا

“jika kamu menjauhi dosa-dosa besar diantara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan akan Kami masukan kamu ketempat yang mulia (surga).” (QS An Nisa: 31)⁷

Dalam novel Negeri 5 Menara, pengarang mencoba menyampaikan pesanya kepada kita untuk senantiasa menjauhi perbuatan-perbuatan yang menimbulkan dosa, antara lain dalam kutipan berikut:

“melihat yang bukan muhrim bisa menghilangkan hapalan Al Qur'anku,” kata baso dengan suara rendah. Mukanya tertunduk ke stang sepeda.⁸

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Baso menjaga pandangan matanya dari melihat yang bukan muhrim, karena hal tersebut merupakan perbuatan maksiat, dia takut dengan perbuatan maksiat tersebut dapat menghilangkan hafalan Al Qur'anya. Karena salah satu penyebab yang dapat

⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya...* , hlm. 83

⁸ Fuadi, *Negeri 5 Menara ...*, hlm. 128

menghalangi dan menyulitkan hafalan adalah perbuatan maksiat.

Hanya amak sendiri yang berani angkat tangan dan berkata, "kita disini adalah pendidik dan ini tidak mendidik. Kemana muka kita disembunyikan dari Alloh yang Maha Melihat. Ambo tidak mau ikut bersekongkol dalam ketidakjujuran ini".⁹

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa betapa mulianya sikap tokoh Amak yang berani menentang keputusan mayoritas yang dalam hal ini saling bersekongkol dalam ketidakjujuran, tapi Amak dengan tegas menolak dan menentang persekongkolan karena merupakan perbuatan dosa. Sedangkan Alloh Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Ada beberapa hal yang bisa kita lakukan dalam melawan kemungkaran, apabila memungkinkan dapat digunakan kekuatan fisik atau kekuasaan. Apabila tidak bisa, maka dapat dilakukan dengan lisan, keterangan-keterangan atau hujjah. Dan apabila tidak bisa maka dapat dilakukan dalam hati.

“Barang siapa melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tanganya. Jika tidak dapat, lakukanlah dengan lisanya. Dan apabila tidak dapat juga, maka ubahlah dengan hatinya (cukup mengingkari kebatilan itu), yang demikian itu merupakan selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim)

⁹ Fuadi, *Negeri 5 Menara ...*, hlm. 139

Tabel 4.1
Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel Negeri 5 Menara
tentang aqidah

No	Nilai Akidah	Kutipan Novel	Keterangan
1.	Berserah diri kepada Allah dengan bertaubat	Banyak yang berdo'a setelah Maghrib agar hari ini dia menjadi orang terpilih menerima wesel. ¹⁰	Berdo'a
		Aku dengan khusuk memohon Allah memudahkan misi ini sehingga kehidupan kembali tenang dan damai. ¹¹	
		"Ya Allah telah aku sempurnakan semua usahaku dan do'aku kepada-Mu. Sekarang semuanya aku serahkan kepada-Mu. Aku tawakal dan ikhlas. Mudahkanlah ujianku besok. Aamiinn." ¹²	Tawakal
2.	Taat dan patuh kepada Allah	"Melihat yang bukan muhrim bisa menghilangkan hapalan Al-Qur'an," kata Baso dengan suara rendah. Mukanya ditunduk ke stang sepeda. ¹³	Menjauhi perbuatan dosa (maksiat)
		"kita disini adalah pendidik dan ini tidak mendidik." Kemana muka kita disembunyikan dari Allah yang Maha Melihat. Ambo tidak mau ikut bersekongkol dalam ketidakjujuran ini". ¹⁴	Tidak bersekongkol dalam perbuatan dosa

¹⁰ Fuadi, *Negeri 5 Menara ...*, hlm. 71

¹¹ Fuadi, *Negeri 5 Menara ...*, hlm. 82

¹² Fuadi, *Negeri 5 Menara ...*, hlm. 200

¹³ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 128

¹⁴ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 139

Dari beberapa dialog tersebut sangat jelas menerangkan bahwasanya hanya kepada Allah-lah tempat meminta pertolongan dan hanya kepada Allah kita berserah diri. Allah SWT memberitakan tentang keesaan-Nya dalam mengatur dan menciptakan seluruh isi bumi. Hal ini menunjukkan bahwa Allah lah yang patut untuk disembah. Dengan demikian bagi umat Islam agar selalu senantiasa meningkatkan ketauhidan kepada Allah SWT agar apapun yang dihadapi khususnya pada zaman globalisasi ini dapat terjaga keimanannya dan selalu yakin dan percaya atas kekuasaan dan keesaan Allah SWT.

2. Nilai Ibadah

Ibadah adalah bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang bersemai dalam lubuk hati seseorang terhadap siapa yang kepadanya seseorang itu tunduk. Rasa itu lahir akibat adanya keyakinan dalam diri yang beribadah bahwa obyek yang ditunjukkan ibadah itu memiliki kekuasaan yang tidak dapat dijangkau hakikatnya.¹⁵

Istilah ibadah tidak boleh digunakan selain untuk menyembah Allah SWT karena menyembah selain kepada Allah SWT adalah perbuatan yang merugi. Ibadah dilakukan dengan usaha mengikuti hukum-hukum dan aturan-aturan Allah dalam

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Menjawab- 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. 3

menjalankan hidup sesuai dengan perintah-Nya, mulai dari akil baligh hingga meninggal dunia. Alloh menciptakan jin dan manusia semata-mata hanya untuk beribadah kepada-Nya. Dengan demikian perlu ditanamkan nilai-nilai pendidikan islam salah satunya ibadah pada anak usia dasar sehingga kelak akan menjadi manusia yang taat pada aturan Islam.

Secara garis besar, ibadah dalam Islam dibagi menjadi dua macam yaitu:

a. Ibadah Mahdhah

Ibadah mahdhah adalah ibadah yang murni ibadah dengan ciri amal dan ucapan merupakan jenis ibadah sejak penetapan dari syariat, ditunjukkan dengan tujuan untuk mendapat pahala, serta hanya bisa diketahui dari wahyu Alloh. Contoh ibadah mahdhah adalah sholat.

Sholat merupakan wujud ketaatan seorang makhluk kepada penciptanya yaitu Alloh SWT Sebagai ibadah yang wajib dikerjakan bagi kaum muslim yang sudah baligh. Seperti dalam firman Alloh dalam surat Al Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

“Dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan ruku’lah beserta orang-orang yang ruku’.”¹⁶

Ayat tersebut memerintahkan setiap muslim untuk melaksanakan ibadah sholat, nilai sholat terletak pada peranannya sebagai jalan utama untuk mengenal Alloh. Maka jika kita ingin

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya...* , hlm. 7

mengenal dan lebih mendekatkan diri kepada Allah, laksanakanlah sholat dan berusaha untuk melaksanakannya sekhushyuk mungkin.

Dalam novel *Negeri 5 Menara*, pengarang mencoba menyampaikan pesan tentang kewajiban sholat dalam kutipan sebagai berikut:

Sholat Maghrib di masjid Jami' di hadiri oleh seluruh penduduk sekolah. Karena hampir semua hadir kecuali yang sakit atau pura-pura sakit. Waktu seperempat jam setelah sholat dimanfaatkan untuk memberi maklumat penting bagi semua warga.¹⁷

Kutipan dalam novel tersebut terdapat anjuran untuk tidak meninggalkan sholat fardhu dan untuk sholat berjamaah meskipun tidak melaksanakannya tidak di masjid. Selain anjuran untuk sholat wajib, nilai ibadah dalam novel ini adalah sholat sunnah tahajud dan sholat sunnah istikharah. Seperti dalam kutipan berikut:

Tapi berdoa saja rasanya tidak cukup, aku mencanangkan untuk menambah ibadah dengan sholat sunnah tahajud setiap jam 2 malam.¹⁸

Kutipan mengenai sholat istikharah:

Aku sudah membuat keputusan, bahkan aku sudah sholat istikharah untuk meminta keputusan terbaik dari Allah. Hatiku sudah mantap.¹⁹

b. Ibadah Ghairu Mahdhah

¹⁷ Fuadi, *Negeri 5 Menara ...*, hlm. 70

¹⁸ Fuadi, *Negeri 5 Menara ...*, hlm. 384

¹⁹ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 366

Ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah yang tidak murni ibadah. Ibadah ghairu mahdhah memiliki ciri antara lain ibadah yang berupa perkataan dan perbuatan pada asalnya bukan ibadah namun dapat bernilai ibadah apabila menimbang niat pelakunya, maksud pokok perbuatan itu adalah untuk memenuhi urusan dan kebutuhan yang bersifat duniawi bukan semata-mata untuk mendapat pahala, amal perbuatan tersebut dapat diketahui dan dikenal meskipun tidak ada wahyu dari para rasul.

Beberapa contoh ibadah ghairu mahdhah diantaranya:

1) Menanamkan pendidikan agama

Di dalam Islam, Allah menganjurkan kepada orang tua agar tidak meninggalkan anaknya dalam keadaan lemah. Lemah dalam segala aspek kehidupan seperti lemah mental, psikis, pendidikan, ekonomi, maupun lemah iman. Maka telah menjadi kewajiban orang tua untuk menanamkan pendidikan agama kepada anak mereka sedini mungkin. Karena rasa keimanan dan ketaqwaan akan lebih melekat jika ditanamkan sejak masih kecil.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

”Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada

Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”²⁰

Ayat tersebut menerangkan kepada orang tua agar tidak meninggalkan anak mereka dalam keadaan lemah, lemah dalam aspek kehidupan seperti lemah mental, psikis, pendidikan, ekonomi terutama lemah iman. Maka telah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk menanamkan pendidikan agama sedini mungkin. Karena rasa ketaqwaan dan keimanan akan lebih melekat pada diri seseorang dengan pembiasaan serta pembinaan yang diperoleh sejak kecil.

Dalam novel *Negeri 5 Menara*, pengarang juga menyampaikan kepada kita selaku orang tua maupun calon pendidik untuk senantiasa menanamkan pendidikan agama sedini mungkin.

“Amak ingin anak laki-lakiku menjadi pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Seperti Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu. Melakukan amal makruf nahi munkar, mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran.”²¹

Kutipan dalam novel tersebut, menjelaskan bahwa tokoh orang tua ingin sekali anak laki-lakinya mendalami agama dan kelak menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dan berpengetahuan luas.

2) Menuntut Ilmu

²⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 78

²¹ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 8

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Karena beberapa ulama mengatakan menuntut ilmu sebagai bentuk jihad di jalan Allah. Seperti yang dikatakan Allah dalam firman-Nya:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا ٱلْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ
وَأَلَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS Al Mujadilah:11)²²

Hal ini selaras dengan kutipan dalam novel Negeri 5 Menara berikut:

“Baik-baik di rantau urang, nak. Amak percaya ini perjalanan untuk membela agama. Belajar ilmu agama sama dengan berjihad di jalan Allah,” kata beliau.

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Amak memberi nasihat kepada anaknya tentang pentingnya belajar ilmu terutama ilmu agama. Beliau mengibaratkan belajar ilmu agama sama dengan berjihad kepada Allah. Dalam kutipan lain disebutkan:

Bujuakan mereka agar tetap tinggal dikampung telah kulakukan dengan argumen berbahasa arab yang terdengar gagah,”uthubul ilma walau bisshin”, artinya “tuntutlah ilmu, walau sampai ke negeri sejauh cina”.²³

²² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 543

²³ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 17

Dari kutipan tersebut pengarang mencoba menyampaikan sebuah pesan tentang semangat menuntut ilmu. Jarak tidak menjadi penghalang. Karena dalam Islam sendiri telah diperintahkan untuk menuntut ilmu bahkan sampai negeri Cina. Ilmu adalah sesuatu yang sangat mulia, sebab ilmu adalah pemberian Allah bagi manusia yang menjadi perantara untuk menjadi insan bertaqwa. Disinilah Islam sangat menganjurkan sekali untuk mencari ilmu dimanapun berada. Ilmu sebagai penerang yang mampu mengubah jalan keburukan dan kebodohan. Yang melahirkan kebijaksanaan dalam berbagai masalah-masalah kehidupan selama ada dalam koridor-koridor agama.

Tabel 4.2
Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel Negeri 5 Menara
tentang Ibadah

No	Nilai Ibadah	Kutipan Novel	Keterangan
1.	Ibadah Mahdhah	Shalat masjid di masjid jami' dihadiri seluruh penduduk sekolah. Karena semua orang hadir, kecuali yang sakit atau pura-pura sakit. ²⁴	Shalat
		Aku membenteng sajadah dan melakukan shalat tahajut. Di akhir rakaat, aku benamkan ke sajadah sebuah sujud yang panjang dan dalam. ²⁵	Shalat sunnah tahajud
2.	Ibadah	Amak ingin anak laki-lakiku	Menanamkan

²⁴ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 70

²⁵ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 197

Ghairu Mahdhah	menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Seperti Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu. ²⁶	pendidikan agama
	“Baik-baik di rantau urang. Nak, Amak percaya ini perjalanan untuk membela agama. Belajar ilmu agama sama dengan berjihad di jalan Allah,” kata beliau ²⁷	Menuntut ilmu
	Bujukan mereka agar tetap tinggal di kampung telah kukalahkan dengan argumen bahasa Arab yang terdengar gagah,”uthlubul ilma walau bisshin”, artinya “tuntutlah ilm, bahkan walau ke negeri sejauh Cina”. ²⁸	Menuntut ilmu

3. Nilai Akhlak

Nilai akhlak merupakan salah satu pilar ajaran agama Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting. Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan aqidah dan syariah atau ibadah. Jika diibaratkan sebuah pohon, akhlak merupakan buah kesempurnaan dari pohon tersebut setelah akar dan batang yang kuat. Akhlak akan terwujud pada diri seseorang yang memiliki aqidah dan syariah yang baik.

a. Akhlak kepada Allah

²⁶ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 8

²⁷ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 14

²⁸ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 17

1) Bersyukur

Salah satu kunci bertambahnya rezeki dan keberkahan yang Allah turunkan kepada hamba-hamba-Nya adalah dengan cara bersyukur. Seperti dalam firmanNya

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.²⁹ (QS Ibrahim: 7)

Perlu kita ketahui bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini baik yang kita miliki maupun tidak kita miliki semua itu merupakan pemberian dan anugerah dari Allah SWT. Maka sudah sepantasnya kita mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan Allah. Dengan bersyukur pula, kadar keimanan kepada Allah semakin bertambah kuat. Karena, dengan bersyukur akan senantiasa mengingatkan kepada kita bahwa semua yang ada di dunia ini hanyalah titipan Allah semata.

Dalam novel *Negeri 5 Menara*, pengarang telah menampilkan konsep pendidikan islam tentang syukur antara lain terdapat dalam kutipan berikut:

Alif, “syukur alhamdulillah, aku telah diterima di teknik mesin ITB, persis seperti yang aku harapkan. Sekolah bung Karno dan pak Habibie”. Aku hentikan membaca sampai disitu dan aku lipat surat ini. Lalu aku panjatkan

²⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya...* , hlm. 256

syukur kepada Allah atas karunia-Nya ini kepada Randai.³⁰

Sementara Said, dengan segala kesibukan olahraga, sangat bersyukur masih bisa mendapatkan nilai yang memungkinkan dia naik kelas.³¹

Anak-anaku. Mari kita bersyukur, kita telah diberi jalan oleh Tuhan untuk bersama melangkah sejauh ini. Selamat atas naik ke kelas enam.³²

Dari beberapa kutipan tersebut, pengarang mencoba menyampaikan pesanya bahwa sekecil apapun nikmat atau segala sesuatu yang diberikan Allah kepada kita wajib kita syukuri. Karena dalam bersyukur Allah akan menambah lagi kenikmatan di kemudian hari. Dan alangkah lebih baik lagi jika konsep syukur tersebut di tanamkan sedini mungkin kepada anak maupun peserta didik kita. Karena selain mendapat ketenangan hati setelah mengajarkan kebaikan, mengajarkan rasa syukur termasuk penanaman nilai akhlak yang baik untuk masa depan peserta didik.

2) Ikhlas

Ikhlas berarti tulus (dengan hati yang bersih dan jujur), mengharapkan ridha Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan

³⁰ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 311

³¹ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 284

³² Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 17

segala apapun. Dalam Al Quran kita dapat melihat konsep ikhlas antara lain pada surat Al Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”³³

Dalam novel Negeri 5 Menara, pengarang menampilkan konsep pendidikan Islam mengenai ikhlas. Salah satunya dalam kutipan berikut:

Tugas kita hanya sampai usaha dan doa, serahkan kepada Tuhan selebihnya, ikhlaskan keputusan kepada-Nya, sehingga kita tidak akan pernah stres dalam hidup ini.³⁴

Kami ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlas kan pula niat untuk mau dididik.³⁵

Dalam kutipan tersebut memberikan contoh nilai pendidikan islam mengenai akhlak dalam beberapa aktivitas. Kutipan yang pertama mengenai ikhlas dengan ketetapan Alloh setelah kita berusaha dan berdoa dalam menginginkan sesuatu.

³³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya...* , hlm. 598

³⁴ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 190

³⁵ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 295

Dalam dunia pendidikan hendaknya keikhlasan diajarkan kepada peserta didik contohnya pada saat menghadapi ujian, diharapkan belajar dan berdoa kemudian menyerahkan semua kepada Allah dan menerima dengan ikhlas apapun hasilnya.

Dalam kutipan kedua menunjukkan sikap ikhlas yang dimiliki oleh setiap individu yang berada di pondok Madani dalam cerita novel tersebut. Terutama tokoh guru-guru tercinta dan hebat-hebat mengajarkan dengan penuh keikhlasan sama sekali tidak menerima gaji untuk mengajar. Para guru bertempat tinggal di Pondok pesantren dan diberi fasilitas hidup yang cukup tapi tidak diberikan gaji. Niat mereka dari awal ikhlas untuk mengajar, mengajar karena ibadah dan semata-mata hanya perintah Allah. Dalam novel Negeri 5 Menara menggambarkan bahwa konsep menuntut ilmu di pesantren semata-mata ikhlas mencari ilmu karena Allah SWT. Di pondok para santri tidak mendapatkan ijazah melainkan ilmu yang bermanfaat yang akan didapatkan ketika lulus oleh setiap santri di Pondok Madani. Nilai ikhlas sangat baik untuk terus dikembangkan oleh para santri dan ustad dalam proses menuntut ilmu dan mengajarkannya. Dengan menuntut ilmu hendaknya setiap peserta didik berusaha agar selalu ikhlas karena Allah SWT.

b. Akhlak kepada orang tua

Akhlak kepada orang tua yaitu berbuat baik kepada orang tua, dikarenakan orang tua memiliki kedudukan yang tinggi dan

mulia. Berbuat baik kepada orang tua telah berulang-ulang disebutkan di dalam Al-Qur'an. Selain kedua orang tua sosok guru juga menjadi orang tua kedua saat kita berada di sekolah sehingga dianjurkan juga untuk selalu berbakti kepada kedua orang tua dan guru.

Allah telah menegaskan makhluk-Nya untuk bertauhid dan tidak mengutukan-Nya disertai perintah untuk senantiasa berbuat baik kepada orang tua. Kemudian disertai dengan perintah untuk senantiasa berbuat baik kepada orang tua dalam surah An Nisa ayat 36 berikut:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنِّبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”.³⁶

³⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 84

Dalam novel *Negeri 5 Menara* terdapat beberapa kutipan yang menunjukkan konsep berbakti kepada orang tua, diantaranya adalah:

“Buat Yang harus kalian cari adalah ridho ibu, karena dengan ridhonyalah pintu-pintu surga terbuka kalian.” Begitulah, aku diajarkan untuk selalu berbakti kepada orang tua, dan yang lebih utama adalah ibu. Amak bagiku adalah junjungan dan doa besar. Beliau juga penguasa pintu masuk surga bagiku.

Aku adalah anak kesayangan yang selalu patuh kepada amak. Patuh ini menjadi kesal ketika aku diharuskan untuk masuk sekolah agama.³⁷

Kutipan dari novel tersebut menjelaskan tentang kebaktian seorang anak terhadap orang tuanya terutama ibu. Pengarang bahkan menegaskan bahwa seorang ibu merupakan penguasa pintu masuk surga bagi anaknya. Hal tersebut termasuk dalam kategori nilai akhlak yang patut diajarkan kepada peserta didik, sebagai orang yang menuntut ilmu sebaiknya selalu berbuat baik terhadap orang tua. Baik kepada orang tua asli maupun guru sebagai pengganti orang tua di sekolah.

Di dalam Islam, orang tua memiliki kedudukan yang mulia dan tinggi. Dengan kedudukan tersebut Allah melarang manusia berbuat dosa terhadap orang tua seperti membentak, memukul, atau hal lainnya yang dapat membuat orang tua sakit hati. Maka dari itu, kita harus senantiasa berdoa kepada Allah untuk kebaikan orang tua.

³⁷ Fuadi, *Negeri 5 Menara*..., hlm. 140-141

c. Akhlak kepada diri sendiri

Seorang muslim berkewajiban memperbaiki dirinya sebelum bertindak keluar, ia harus beradab, berakhlak terhadap dirinya sendiri, karena ia dikenakan tanggung jawab terhadap keselamatan dirinya dan lingkungan masyarakatnya.

Setiap anak harus memiliki landasan akhlak yang kuat, karena apabila pribadi anak telah terbiasa dengan akhlak yang baik, maka cita-cita dalam kesuksesan, kemajuan, dan kebahagiaan akan mudah ia raih. Dalam hal ini akhlak pribadi meliputi sifat jujur, amanah, sabar, dan pemaaf. Setiap orang harus memiliki sifat-sifat tersebut, agar mereka mampu menjadi generasi yang unggul dan berkualitas baik dalam kecerdasan maupun dalam keimanan. Akhlak pribadi harus dibenahi dengan baik sejak awal agar dalam menghadapi masa depan lebih siap untuk menjadi manusia yang unggul dan menjadi pemimpin yang berakhlak yang jauh dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Beberapa contoh akhlak terhadap diri sendiri antara lain:

1) Giat belajar

Giat belajar merupakan bentuk konkret dari rasa syukur terhadap nikmat Allah SWT. Giat belajar menunjukkan rasa tanggung jawab sebagai makhluk Allah di muka bumi. Konsep giat belajar dapat kita temui dalam Al Qur'an berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۖ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ ائْتِسِرُوا ۖ فَأَنْتَرُوا ۖ فَافْسَحُوا ۖ يَفْسَحَ اللَّهُ

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS Al Mujadillah: 11)³⁸

Dalam novel *Negeri 5 Menara*, pengarang juga menampilkan konsep giat belajar. Pengarang menampilkanya kedalam bagian berikut:

Kecuali Baso, dia tidak ikut olah raga. Dan dia sekarang masih saja melototi beberapa kertas soal ujian. Sambil sibuk bolak-balik melihat buku pelajaran. Berkali-kali dia mengangguk-angguk sambil tersenyum sendiri. Aku tidak habis pikir, dengan kemampuan photograpic memorinya dia tidak perlu cemas dengan hasil ujian apalagi harus mencek seperti ini.³⁹

Dalam bagian tersebut, pengarang menampilkan tokoh Baso yang selalu gigih dan giat belajar. Hal ini dibuktikan dengan kesediaan dirinya untuk meninggalkan waktu olahraga hanya untuk menyibukan dirinya membolak-balikan buku

³⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 543

³⁹ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 206

pelajaran guna meneliti dan memeriksa kembali pada jawaban-jawaban soal ujian yang telah dilewatinya.

Nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang ditunjukkan oleh tokoh baso perlu untuk terus dikembangkan dikalangan peserta didik. Sebab tanpa semangat belajar tinggi, akan sukar untuk meraih prestasi.

2) Tanggung jawab

Ajaran Islam sangat menjunjung tinggi tanggung jawab seseorang. Tanggung jawab baik terhadap hak maupun kewajiban. Anggota keluarga bertanggung jawab atas kedudukannya dikeluarga. Orang-orang kaya bertanggung jawab terhadap semua harta yang dimilikinya. Pada hakikatnya adalah kita semua pemimpin yang bertanggung jawab atas diri kita sendiri. Alloh berfirman dalam surat Al Isra ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ
كُلُّ أَوْ لَوْ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.”⁴⁰

Dalam novel Negeri 5 Menara. Pengarang mengilustrasikan mengenai pertanggung jawaban pada kutipan berikut:

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya...* , hlm. 285

Said dan raja bahkan gagah berani menyatakan siap membantu untuk menjadi asisten jاسus. Tapi aku berpikir tidak adil kalau mereka menjalankan bagian dari hukuman yang aku terima. Kesalahan pribadi harusnya di bayar sendiri-sendiri.⁴¹

Kutipan pada novel menggambarkan pertanggung jawaban tokoh Alif atas kesalahan yang ia buat dan menjalankan semua hukuman sendiri. Ketika para sahabatnya ingin membantunya namun ditolak. Hal ini berkaitan dengan prinsip nilai pendidikan akhlak. Yaitu tanggung jawab atas apa yang diperbuat oleh diri sendiri. Setiap manusia dianjurkan agar tidak meremehkan perbuatan baik sekecil apapun dan tidak gegabah berbuat dosa sekecil apapun. Karena boleh jadi perbuatan baik atau buruk akan berpengaruh dan berakibat dalam waktu yang lama, bisa jadi akan sangat besar pahala maupun dosanya. Dan semua itu akan dipertanggungjawabkan oleh diri sendiri dihadapan Alloh.

3) Disiplin

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Sederhananya, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang ditetapkan tanpa pamrih.

Di dalam Al Qur'an banyak yang mengajarkan kedisiplinan salah satunya ada dalam surat An Nisa ayat 59

⁴¹ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 81

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۖ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ
وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”⁴²

Dalam novel *Negeri 5 Menara*, Ahmad Fuadi menyampaikan pesanya tentang konsep disiplin. Berikut peneliti temukan pesan dalam novel tersebut:

Sementara Atang yang baik dan lurus. Selalu telah merasa bersalah terlebih dahulu dan tidak banyak membuat perlawanan kalau memang salah. Bagi dia ketaatan kepada hukum itu sangat penting.⁴³

“Semoga ini menjadi pelajaran buat kalian seumur hidup, dan kalian ikhlas menerima hukuman ini”.⁴⁴

Dalam kutipan tersebut menggambarkan bahwa kita harus senantiasa disiplin dimanapun berada. Dengan cara selalu taat kepada hukum dan patuh kepada penegak hukum.

⁴² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 87

⁴³ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 353

⁴⁴ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 354

Tidak pandang bulu, hukum tetaplah hukum dan kita semua wajib mentaati dan patuh terhadapnya.

Di lingkungan masyarakat, telah di buat peraturan-peraturan yang disertai hukuman bagi para pelanggarnya. Hal ini tidak lain agarkita mau belajar hidup disiplin dan mentaati aturan yang ada sehingga kehidupan berjalan dengan aman sesuai kehendaknya.

Disiplin diri dalam melakukan sesuatu tindakan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan akan menjadi suatu kebiasaan yang mengarah pada tercapainya unggulan. Maka sudah seharusnya kita tanamkan dan biasakan kepada anak-anak didik kita untuk senantiasa mengimplementasikan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

4) Optimis

Optimis merupakan kepercayaan yang dimiliki oleh seseorang bahwasanya sesuatu yang akan terjadi memiliki hasil yang positif, orang yang optimis memiliki ekspektasi yang baik pada masa depan dalam kehidupannya dan mempunyai cara berfikir yang positif dalam memandang suatu masalah.

لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۗ إِنَّهُ ۗ

هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“...Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.

Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.”(QS Az Zumar: 53)⁴⁵

Dalam novel negeri 5 menara banyak menyampaikan tentang pendidikan akhlak tentang optimis, sebagaimana yang digambarkan di dalam novel negeri 5 menara yang terdapat pada dialog pada kutipan berikut:

Menjelang tidur, aku menulis sebuah tekad di dalam diariku. Apa pun yang terjadi, jangan sebuah surat dari Randai, serbuan dari Tyson, bahkan langit yang runtuh, tidak aku izinkan menggoyahkan tekad dan cita-citaku. Aku ingin menemukan misi hidupku yang telah disediakan Tuhan.⁴⁶

Dalam novel negeri 5 menara menggambarkan bahwa setiap santri memiliki sikap optimis, seperti tokoh Raja yang selalu optimis terhadap hasil ujiannya, Raja yang selalu berpikir positif terhadap hasil ujiannya setelah usaha dan doa yang telah ia lakukan. Nilai optimis sangat baik dimiliki oleh seseorang, karena dengan adanya pemikiran yang baik dan positif akan menjadikan ia sukses di masa yang akan mendatang.

d. Akhlak kepada sesama

Akhlak kepada sesama yakni akhlak yang baik kepada teman, saudara, tetangga, bahkan orang yang tidak kita kenal. Dalam novel Negeri 5 Menara banyak menampilkan akhlak

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya...* , hlm. 464

⁴⁶ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 60

kepada sesama. Pengarang menggambarkannya pada kutipan berikut ini.

Apakah kawan-kawan yang main dan berkelahi tadi orang Islam? Tanya Amak lembut. Aku mengangguk sambil memajukan bibirku, merengut. “ apa perintah Nabi kita sesama muslim?”. “memeri salam”, yang lain?, “tersenyum”, “bersaudara.” “nah, bersaudara itu berteman, tidak berkelahi, saling menyayangi. Itu perintah Nabi kita. Mau ikut Nabi?. “Mau”⁴⁷.

Dalam hal ini akhlak persaudaraan terhadap sesama, pengarang menggambarkan tokoh amak yang memberi nasehat kepada tokoh Alif saat bertengkar dengan temannya. Amak berpesan kepada Alif sesuai dengan pesan Nabi, bahwa sesama muslim adalah saudara dilarang berkelahi seharusnya sikap yang harus diberikan ialah saling menyayangi.

Kemudian diperkuat dengan beberapa dialog di bawah ini:

Aku tidak pernah ceritakan hal ini kepada orang lain, hanya keluarga dekat yang tahu. Dan kalian adalah keluargaku di sini, katanya memandang kami lagi.⁴⁸

Kami mendekat dan merangkul bahunya. Dalam hati aku berjanji akan membantunya sekuat mungkin. Baso mengangguk-angguk berterima kasih sambil meniup-niup hidungnya yang tersumbat duka.⁴⁹

Dalam kutipan di atas menggambarkan persaudaraan tergambar pada sosok *sahibul manara* yang menjadikan

⁴⁷ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 138

⁴⁸ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 360

⁴⁹ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 363

persahabatan yang terdapat di pondok tersebut bagaikan persaudaraan.

1) Pemaaf

Pemaaf adalah sikap dan perilaku suka memaafkan kesalahan orang lain yang pernah diperbuat terhadapnya. Pemaaf merupakan pintu besar menuju terciptanya rasa saling mencintai antar sesama manusia karena dengan saling memaafkan tidak akan ada sikap dengki dan dendam terhadap sesama.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.” (QS Ali Imran: 134).⁵⁰

Ayat diatas menerangkan bahwa orang yang pemaaf dan memaafkan akan dicintai Alloh. Maka dalam kehidupan sehari-hari kita diperintahkan untuk memaafkan dan menjadi diri yang pemaaf.

Dalam novel Negeri 5 Menara, peneliti menemukan konsep pemaaf pada kalimat kutipan berikut:

Syukran ya akhi, telah menahan dia untuk lari, kalian bebas dari mahkamah, kesalahan tidur dimaafkan, katanya. Kali ini dengan nada bersahabat. Dia mengulurkan tangan mungkin

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya...* , hlm. 67

untuk menghargai usaha kami. Aku jabat dengan ragu-ragu. Cincin kuningannya terasa dingin di telapakku.⁵¹

Bahkan wajah horor ustad Torik berubah sebab. Mungkin sedih ditinggalkan para anak asuhannya yang nakal-nakal. “Alif, mohon maaf lahir batin, ma’an najah”. Semoga sukses”. Kata Ustad Torik sambil mendekapku.⁵²

Dalam dialog tersebut, menggambarkan tokoh ustadz Toriq yang memaafkan santrinya. Tokoh ustad toriq digambarkan sebagai sosok yang disegani dan ditakuti oleh santri pondok pesantren Madani. Pada saat malam terakhir perpisahan, saat para santri menyalaminya, ustadz Toriq meminta maaf dan memaafkan kenakalan-kenakalan santrinya.

Dari dialog tersebut, peneliti melihat bahwa sosok yang memiliki pribadi yang tegas dan ditakuti pun tetap memiliki sifat pemaaf di dalam hatinya. Hal inilah yang menunjukkan nilai pendidikan akhlak.

2) Jujur

Jujur adalah perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan. Jujur dapat diartikan sebagai upaya kehati-hatian seseorang dalam memegang amanah yang telah diberikan oleh orang lain.

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۗ
ذَلِكُمْ وَصْنُكُمْ بِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

⁵¹ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 249

⁵² Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 397

"....Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat." (QS. Al-An'am: 152)

Ayat tersebut memerintahkan untuk selalu berkata jujur dalam berbicara dan memenuhi janji. Dalam novel, peneliti menemukan konsep jujur pada kutipan berikut:

Hanya amak sendiri yang berani angkat tangan dan berkata, "kita disini adalah pendidik dan ini tidak mendidik. Kemana muka kita disembunyikan dari Alloh yang Maha Melihat. Ambo tidak mau ikut bersekongkol dalam ketidakjujuran ini".⁵³

Dalam kutipan menggambarkan perilaku tokoh amak yang memiliki sikap kejujuran ketika rekan kerjanya mengajak untuk berbuat keburukan. Hal inilah yang menunjukkan nilai pendidikan akhlak.

3) Adil

Dalam Al Qur'an surat Annisa ayat 135 Alloh berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ
عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ عَنِيًّا أَوْ فَفِيرًا فَأَللَّهُ
أَوْلَىٰ بِهِمَا ۗ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia

⁵³ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 139

(yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya)...”

Begitu sangat besarnya perhatian Islam mengenai keadilan. Disamping perintah untuk menegakannya, Islam juga memberikan pengarahan-pengarahan kepada umatnya untuk menjauhi hal-hal yang kiranya dapat mempengaruhi seseorang untuk berbuat tidak adil. Manusia hendaknya menegakan keadilan dengan menjadikan Alloh sebagai saksi.

Dalam novel *Negeri 5 Menara*, pengarang menyampaikan konsep adil dalam kutipan berikut:

“bang, ambo ingin berlaku adil dan keadilan harus di mulai dari diri sendiri, bahkan dari anak sendiri. Aturanya adalah siapa yang tidak mengikuti praktek menyanyi dapat angka merah.”⁵⁴

Kutipan tersebut menunjukan tokoh amak yang diceritakan sebagai sosok guru sangat menjunjung tinggi keadilan tanpa pandang bulu. Hal itu juga dipraktekan tokoh amak saat pemberian nilai kepada semua murid walaupun salah satu diantara mereka adalah anaknya sendiri. Begitulan seharusnya seorang muslim yang sebaiknya dilakukan dalam berperilaku sehari-hari, terlebih jika menjadi seorang pendidik. Seorang pendidik hendaknya memiliki sikap adil kepada muridnya tanpa pandang bulu. Tidak membeda-bedakan dalam memberi perlakuan antara si kaya dan si miskin, adil dalam menentukan hukum dan

⁵⁴ Fuadi, *Negeri 5 Menara*..., hlm. 139

membuat keputusan, tidak curang dan aniaya dalam menentukan hukuman, walau bagaimanapun situasi dan kondisi yang mempengaruhinya.

4) Saling menghormati

Sikap menghormati dan menghargai orang lain merupakan identitas seorang muslim yang sehat. Seperti dalam sabda Rasulullah SAW

باستثناء فئة الناس لدينا الذين لا يحترمون كبار السن ويحبون الصغار ولا يفهمون حقوق العلماء

“Tidak termasuk golongan umatku yang tidak menghormati mereka yang lebih tua dan tidak mengasihi mereka yang lebih muda. Serta tidak mengetahui hak-hak orang berilmu.” (HR. Ahmad)⁵⁵

Dalam novel *Negeri 5 Menara*, pengarang menyampaikan pesan tentang konsep pendidikan Islam yaitu saling menghormati. Peneliti menemukan dalam kutipan berikut:

*Demi menghormati sang ketua kelas dan ketua kamar yang paling berumur, kami terpaksa mengekor langkahnya.*⁵⁶

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa sang tokoh tidak mementingkan ego pribadinya dan memilih untuk menghormati keputusan pemimpinya.

Islam mengajarkan kaum muslimin untuk menghormati orang lain. Terutama kepada mereka yang pantas memperolehnya,

⁵⁵ Helmi Rafi, *Mulailah Menghargai Siapapun Kapanpun*, dalam <http://helmimediadakwah.blogspot.com>), diakses pada 09 Juni 2020

⁵⁶ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 93

yaitu orang yang lebih dewasa, orang-orang alim, dan orang-orang yang utama dalam akhlakunya. Mengabaikan hal demikian berarti mengubur kebaikan dan kemuliaan umat Islam. Hal ini senada dengan ajaran Nabi besar Muhammad SAW.

“Bukanlah termasuk umatku mereka yang tidak menghargai (memuliakan) yang lebih dewasa, dan tidak menyayangi yang lebih kecil.” (HR. Ahmad dan Thabrani).

Karena dengan kita saling menghormati merupakan salah satu upaya membina keserasian dan kerukunan hidup antar manusia agar terwujud suatu kehidupan bermasyarakat yang saling menghormati dan menghargai sesuai dengan harkat dan derajat seseorang sebagai umat manusia.

5) Saling berbagi

Ketika telah meraih kesuksesan, terkadang seseorang lupa daratan. Ketika bisnis dipuncak kejayaan, manusia-pun lupa akan kewajiban dari harta yang mesti dikluarkan dan lupa untuk saling berbagi.

وَأَنْفَقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ ۖ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا
لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

“...dan infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari harta yang Dia telah menjadikan kamu sebagai penguasanya (amanah). Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menginfakkan (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang besar.”(QS Al Hadid: 7)⁵⁷

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya...* , hlm. 538

Dari ayat tersebut perlu kita ketahui bahwa kesuksesan, begitu pula harta yang Allah anugerahkan kepada kita itu semua hanyalah titipan dari-Nya. Kita sejatinya tidaklah memiliki apa-apa melainkan apa yang Allah ridhai. Siapa saja yang menginfakkan atau berbagi hartanya di jalan Allah, maka akan mendapat pahala yang melimpah dan amat banyak. Kita hidup di dunia ini tidak bisa berdiri dengan sendiri. Kita membutuhkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Karena setiap makhluk Allah di seluruh alam semesta ini diciptakan untuk saling membutuhkan satu sama yang lain. Maka dari itu kita dianjurkan untuk saling berbagi terhadap sesama. Berbagi dalam hidup bukanlah berbagi dengan paksaan, bukan berbagi untuk mengharapkan sesuatu dari orang lain, melainkan berbagi dengan ikhlas dengan niat saling membantu satu dengan yang lain. Dengan hidup berbagi berarti kita telah mensyukuri pemberian Allah kepada kita, karena hidup adalah sebuah anugerah dan amanah yang harus kita jaga.

Dalam novel *Negeri 5 Menara*, A. Fuadi banyak menampilkan konsep pendidikan Islam tentang saling berbagi. Berikut peneliti tampilkan kutipan dalam novel tersebut:

Melihat aku tidak bisa menikmati menu istimewa ini, kawan-kawanku yang baik hati menyumbang serpihan-serpihan rendang mereka.⁵⁸

Said menyorongkan gelas besar dan semangkuk makrunah, “Ya akhi, ngopi dulu supaya tidak ngantuk.” Itulah enaknya punya temen seperti Said yang sering dapat wesel.⁵⁹

⁵⁸ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 122

Satu potong rendang buat satu orang. Sudah tradisi kami, siapapun yang menerima rezeki paket dari rumah, maka dia harus berbagi dengan kami semua sebagai lauk tambahan di dapur umum nanti.⁶⁰

Dari beberapa kutipan dalam novel tersebut A. Fuadi mencoba menyampaikan pesan tentang indahny hidup saling berbagi. Karena kebahagiaan dalam hidup yang sesungguhnya adalah kebahagiaan dimana kita dapat berbagi kebahagiaan itu dengan orang lain.

Tabel 4.3
Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel Negeri 5 Menara
tentang akhlak

No.	Nilai ibadah	Kutipan novel	Keterangan
1.	Akhlak kepada Allah	Artinya LULUS. <i>Alhamdulillah</i> , seperti banyak teman lainnya, aku segera sujud syukur di aula, berterimakasih kepada Allah untuk kelulusan ini. ⁶¹	Bersyukur
		Apapun yang engkau beri, aku terima dengan ikhlas Ya Rabbi. ⁶²	Ikhlas
		“Alhamdulillah, syukurlah kawan aku akhirnya dapat juga tadi. Coba kalau	Bersyukur

⁵⁹ Fuadi, *Negeri 5 Menara*..., hlm. 198

⁶⁰ Fuadi, *Negeri 5 Menara*..., hlm. 270

⁶¹ Fuadi, *Negeri 5 Menara*..., hlm. 395

⁶² Fuadi, *Negeri 5 Menara*..., hlm. 269

No.	Nilai ibadah	Kutipan novel	Keterangan
		tidak, bisa kebawa mimpi malam ini.” Kata raja adengan muka sumringah. ⁶³	
		Tiba-tiba Said mengangkat tangan dengan gembira, menggumamkan alhamdulillah dan berteriak yes, sambil tanganya ditarik kebawah layaknya stiker habis mencetak gol tunggal di injury time. ⁶⁴	Bersyukur
2.	Akhlak kepada orang tua	”Begitulah, aku diajarkan untuk selalu berbakti kepada orang tua, dan yang lebih utama adalah ibu. Amak bagiku adalah junjungan dan bos besar.” ⁶⁵	Berbakti kepada orang tua
		Sebelum meninggalkan rumah, aku cium tangan amak, sambil meminta doa dan minta ampun atas kesalahanku. Tangan kurus amak mengusap kepalaku. ⁶⁶	Berbakti kepada orang tua.
		Buah yang harus kalian cari adalah ridho ibu. Karena dengan ridhonya,	Berbakti kepada orang tua.

⁶³ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 80

⁶⁴ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 71

⁶⁵ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 141

⁶⁶ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 14

No.	Nilai ibadah	Kutipan novel	Keterangan
		pintu surga akan terbuka untuk kalian. ⁶⁷	
3.	Akhlak kepada diri sendiri.	“Tidak adil kalau mereka menjalankan bagian dari hukuman yang aku terima. Kesalahan pribadi harus dibayar sendiri-sendiri.” ⁶⁸	Tanggung jawab.
		Kecuali Baso, dia tidak ikut olahraga. Dan sekarang dia masih saja melototi beberapa kertas soal ujian sambil sibuk membolak-balik buku pelajaran. ⁶⁹	Giat belajar.
		Atang selalu baik dan lurus, selalu telah merasa bersalah terlebih dahulu dan tidak banyak membuat perlawanan kalau memang merasa bersalah. Bagi dia, ketaatan kepada hukum itu sangat penting. ⁷⁰	Disiplin (taat pada hukum)

⁶⁷ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 140

⁶⁸ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 81

⁶⁹ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 206

⁷⁰ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 353

No.	Nilai ibadah	Kutipan novel	Keterangan
4.	Akhlak kepada sesama	“Bang, ambo ingin berlaku adil dan keadilan harus di mulai dari diri sendiri bahkan dari anak sendiri.”kata amak. ⁷¹	Adil
		Demi menghormati sang ketua kelas dan ketua kamar yang paling berumur kami terpaksa mengekor langkahnya. ⁷²	Saling menghormati
		Satu potong rendang buat satu orang, sudah tradisi kami. Siapapun yang menerima rezeki paket dari rumah maka dia harus berbagi dengan kami semua sebagai lauk tambahan di dapur umum nanti. ⁷³	Saling berbagi
		Syukran ya akhi, telah menahan dia untuk lari, kalian bebas dari mahkamah, kesalahan	Pemaaf

⁷¹ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 139

⁷² Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 93

⁷³ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 270

No.	Nilai ibadah	Kutipan novel	Keterangan
		tidur dimaafkan, katanya. Kali ini dengan nada bersahabat. Dia mengulurkan tangan mungkin untuk menghargai usaha kami. Aku jabat dengan ragu-ragu. Cincin kuningannya terasa dingin di telapakku. ⁷⁴	

C. Analisis Relevansi Nilai-nilai Pendidik Islam dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi Terhadap Materi Keagamaan di Tingkat SD/MI

Nilai-nilai pendidikan islam dalam novel Negeri 5 Menara sangat relevan dengan materi keagamaan di SD/MI meliputi aqidah, ibadah, dan akhlak. Hal tersebut dapat dijabarkan dalam uraian berikut:

1. Materi aqidah akhlak

Di dalam novel tergambar dalam konsep pendidikan keimanan yang didalamnya mengesakan Allah serta mengagungkan karunia melalui Asma Allah yang terlihat jelas dalam materi iman kepada Allah. Dari segi aspek pendidikan aqidah atau tauhid dalam novel Negeri 5 Menara tersebut sangat relevan dengan materi pelajaran dalam pendidikan keagamaan di tingkat MI/SD yang

⁷⁴ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, hlm. 249

didalamnya mengajarkan tentang berbagai aspek keimanan. Diantaranya materi tentang:

- a. Iman kepada Alloh (materi pembelajaran aqidah akhlak mengenai Rukun Iman)⁷⁵
 - b. Memahami Asmaul Husna materi pembelajaran akidah akhlak kelas 1 MI dan kelas 5)⁷⁶
2. Nilai syariah/ ibadah

Dalam novel Negeri 5 Menara terdapat nilai pendidikan syariah atau ibadah yang didalamnya menampilkan segi ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah. Dari aspek nilai syariah dalam novel sangat relevan dengan materi pembelajaran keagamaan di SD maupun MI. Di dalamnya mengajarkan tentang materi meliputi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al Qur'an dan hadist atau berupa materi tentang ibadah ataupun tata cara pelaksanaannya. Materi yang relevan dengan nilai syariah / ibadah dalam novel negeri 5 menara dengan pembelajaran di MI/SD yaitu:

- a. menuntut ilmu serta terkait hadist tentang semangat menuntut ilmu (materi pendidikan islam

⁷⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Aqidah Akhlak Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 MI Kelas 1*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), hlm. 1

⁷⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Aqidah Akhlak... Kelas 1*, hlm. 14

dan budi pekerti sd kelas 2 bab Anjuran Menuntut Ilmu dan Belajar)⁷⁷

- b. Sholat berjamaah, meliputi materi tentang sholat berjamaah sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam. (materi fiqih kelas 2 MI bab Ketentuan Sholat Fardhu dan materi PAI kelas 4 SD bab Mari Melaksanakan Sholat)⁷⁸

3. Nilai akhlak

Nilai akhlak yang terdapat pada novel Negeri 5 Menara yang berkaitan dengan pendidikan agama. Diantaranya mengajarkan materi tentang pembelajaran yang mengarahkan pada pembentukan jiwa, moral, dan cara bersikap individu dalam kehidupan. Materi MI/SD yang relevan dengan novel antara lain:

- a. Bersyukur, berkaitan dengan materi Akidah akhlak kelas 2 MI dan Kalimat Tayyibah Bersyukur kelas 3.⁷⁹
- b. Ikhlas, pada materi Qur'an Hadist kelas 3 bab Tawaduk, ikhlas dan mohon pertolongan dan Pai

⁷⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Edisi Revisi 2017 Tingkat SD Kelas 2*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 18

⁷⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Islam....Kelas 2*, hlm. 94

⁷⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak...*, hlm.-

kelas 5 materi Mari Hidup Sederhana dan Ikhlas.⁸⁰

- c. Akhlak terhadap orang tua, materi pai kelas 3 akhlak terpuji taat kepada orang tua dan materi Pai kelas 5 SD Hormat dan Patuh Kepada Orang tua.⁸¹
- d. Akhlak terhadap diri sendiri terdapat pada materi Akidah Akhlak kelas 3 MI akhlak terpuji pantang menyerah dan pemberani
- e. Akhlak kepada tetangga berkaitan dengan materi akidah akhlak kelas 3 SD bab Akhlak terpuji tolong menolong, Adab hidup bertetangga dan adab terhadap lingkungan.⁸²

Secara umum, unsur pokok pendidikan keagamaan di MI/SD terkonsep melalui tiga nilai pokok yang terdiri dari nilai aqidah, nilai syariah atau nilai ibadah, dan nilai akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep Iman, ibadah merupakan

⁸⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Islam....Kelas 5*, hlm.-

⁸¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Islam....Kelas 5*, hlm.-

⁸² Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Akidah Akhlak Kelas III Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2020), hlm.-

penjabaran dari konsep Islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep Ihsan.⁸³

Novel Negeri 5 Menara tidak hanya memiliki nilai estetik namun juga memiliki nilai edukasi melalui cerita-cerita yang mengadopsi pada Al Qur'an dan Hadist sebagai tema sentral serta memberikan penekanan dan legitimasi terhadap suatu cerita dengan dalil-dalil Al Qur'an maupun Hadist. Dari sanalah pembaca dapat menyerap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam cerita tersebut dan nantinya dapat dijadikan sebagai tambahan materi pendidikan keagamaan karena di dalamnya mengadopsi pada pendidikan Aqidah, ibadah dan akhlak yang tersusun dalam materi keagamaan di MI/SD meliputi aqidah akhlak, fiqh, dan Al Qur'an Hadist.

Nilai pendidikan Islam yang meliputi aspek aqidah, ibadah, dan akhlak dapat terlaksana melalui pendidikan keluarga, lingkungan serta lembaga sekolah. Implementas pendidikan keagamaan khususnya di MI/S bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang nilai-nilai islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Alloh SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

⁸³ Muhaimin dan Abdul Majid, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 75-78

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada novel Negeri 5 Menara relevan dengan materi keagamaan di MI maupun SD meliputi nilai akidah, ibadah dan akhlak. Novel Negeri 5 Menara tergambar sangat jelas dalam materi keagamaan berupa materi pokok diantaranya meliputi:

- a. Materi akidah akhlak di dalam novel tergambar konsep keimanan yang didalamnya mengesakan Allah serta mengagungkan karuniaNya. Selain itu pendidikan akhlak juga terdapat pada materi keagamaan yang dioptimalkan pada penanaman karakter pada setiap bab pelajaranya.
- b. Materi Al Quran hadist tergambar pada novel meliputi pendidikan ibadah yaitu dengan membaca Al Qur'an dan berpegang teguh pada Al Qur'an dan hadist sebagai pedoman hidup.
- c. Materi fiqh tergambar pada novel, didalamnya tertanam nilai pendidikan ibadah yang mengungkapkan penjelasan tentang bentuk hukum Islam bersumber pada Al Qur'an. Hadist dan dalil-dalil. Diantaranya tentang sholat dan wudhu yang sangat berkaitan dengan materi keagamaan pada materi MI/SD.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang terdapat pada karya sastra novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi memiliki relevansi antara lain: keduanya sama-sama berlandaskan prinsip ajaran Islam dengan mengimplementasikan ajaran akidah, ibadah dan akhlak, dengan

bersumber pada Al Qur'an dan hadist. Oleh karena itu, menurut peneliti nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Negeri 5 Menara baik nilai akidah, ibadah maupun akhlak dapat memberikan kontribusi kepada pembaca terutama dikalangan para pendidik sehingga dapat mewujudkan nilai-nilai pendidikan islam dalam pribadi peserta didik serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dapat memberikan sumbangsih di bidang pendidikan khususnya pendidikan keislaman di MI/SD antara lain:

1. Sistem pembelajaran yang diterapkan pada cerita novel Negeri 5 Menara tersebut menggambarkan sistem pembelajaran di pondok Madani Gontor yang menganut sistem pendidikan klasikal secara terorganisir pada setiap jenjangnya. Selain itu dalam novel Negeri 5 Menara diperkenalkan juga sistem ekstra kurikuler. Dari sistem pembelajaran yang tergambar dalam cerita dapat memberikan kontribusi bagi pendidikan islam di Indonesia dengan menganut sistem klasikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif dan efisien.
2. Metode pembelajaran pendidikan islam yang terkandung dalam novel Negeri 5 Menara meliputi ceramah, pemahaman, mengobarkan semangat, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, pengulangan, drill, latihan, pembiasaan, keteladanan, pemberian cerita, pemberian contoh, *reward* dan *punishment*. Dari berbagai metode pembelajaran tersebut nantinya dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di MI/SD

3. Kurikulum yang digunakan dalam novel negeri 5 menara menggunakan kurikulum yang fleksibel yang berisikan pendidikan umum dan pendidikan agama. Selain itu, juga diajarkan itikad dan tata krama. Dari segi kurikulum nantinya bisa dijadikan acuan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia dengan menerapkan pendidikan klasikal yang dikombinasikan dengan pendidikan modern dengan menitikberatkan pada pemahaman, ketrampilan, dan akhlak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan Islam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi terbagi menjadi 3 macam yaitu:
 - a. Nilai Aqidah, nilai aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Alloh sebagai Tuhan yang wajib disembah dan selanjutnya menjadi acuan dasar dalam bertingkah laku, berbuat yang pada akhirnya akan membuahkan amal shaleh. Adapun aspek aqidah yang peneliti temukan dalam novel yaitu berserah diri kepada Alloh dengan bertauhid (berdoa dan bertawakal), taat dan patuh kepada Alloh dengan menjauhi perbuatan dosa.
 - b. Nilai Ibadah, nilai ibadah tidak hanya sebatas ritual pada hari atau tempat-tempat tertentu saja, akan tetapi lebih luas lagi. karena pemahaman nilai ibadah dalam Islam mencakup segala perkataan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun aspek nilai ibadah yang peneliti temukan dalam novel Negeri 5 Menara adalah ibadah *mahdhah* berupa sholat, ibadah *ghairu mahdhah* dengan menanamkan pendidikan agama dan menuntut ilmu.

- c. Nilai akhlak. Akhlak merupakan salah satu khasanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan teologis, akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia dan di akherat. Adapun aspek nilai akhlak yang peneliti temukan dalam novel yaitu akhlak kepada Alloh (bersyukur dan ikhlas). Akhlak kepada orang tua (berbakti dan mengabdikan kepada orang tua), akhlak terhadap diri sendiri (giat belajar, tanggung jawab dan disiplin), akhlak kepada sesama (adil, saling menghormati, saling berbagi, jujur).
2. Novel Negeri 5 Menara merupakan jenis novel populer yang dikemas dengan kalimat yang mudah dimengerti dan sangat kaya akan pencerahan. Novel tersebut mengisahkan perjalanan hidup sang pengarang dalam menuntut ilmu. Melalui novel tersebut, pembaca mengambil banyak manfaat dan pelajaran yang ada dalam cerita serta perilaku para tokoh. Karena novel tersebut disajikan melalui perpaduan antara kisah nyata dengan kehidupan sehari-hari yang diimajinasikan oleh pengarang.

B. Saran

Setelah mengadakan analisis tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan:

1. Berkaitan dengan eksistensi novel, sudah sepantasnya novel maupun karya sastra lainnya mempertimbangkan nilai-nilai

pendidikan yang nantinya bisa disumbangkan kepada masyarakat luas dan bukan hanya mempertimbangkan selera pasar atau tren saja. Karena beberapa tahun terakhir ini, telah banyak novel bermunculan yang sangat jauh dari unsur pendidikan. Karena pada dasarnya novel diminati kaum remaja yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa.

2. Dipandang dari segi substansi yang terdapat dalam novel Negeri 5 Menara tersebut seharusnya mampu menjelaskan secara lebih rinci mengenai nilai-nilai pendidikan islam khususnya dari segi materi sejarah atau SKI. Novel tersebut hanya menampilkan materi pendidikan meliputi Aqidah akhlak, Qur'an Hadist, dan Fiqh.
3. Disarankan bagi para pendidik di sekolah menjadikan novel Negeri 5 Menara sebagai referensi bahan bacaan dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut. Atau menganjurkan pada peserta didiknya untuk melengkapi bahan bacaan mereka dengan bacaan yang edukatif secara lebih konkret. Caranya dengan menyediakan buku-buku di perpustakaan sekolah atau di pojok baca sehingga peserta didik dapat membacanya.
4. Peneliti mengharapkan bagi peneliti selanjutnya, kajian dalam penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada novel ini belum dikatakan sempurna karena keterbatasan waktu, metode, serta pengetahuan, ketajaman analisis yang dilakukan peneliti. Untuk itu, peneliti berharap akan ada banyak peneliti baru yang

berkenan meneliti lebih luas dan komprehensif terhadap novel Negeri 5 Menara tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ahmad Fuadi. *Sinopsis dan Biografi*.
<http://ahmadfuadisinopsisbiografinegeri5menara.htm.blog.spot>. Diakses pada 21 Maret 2021
- Akaha, H. A. (2001). *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Aminudin. (1991). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: C.V Sinar Baru.
- Amru Khalid. (2006). *Ibadah Sepenuh Hati*, Solo: Aqwam
- AR, M. (2003). *Pendidikan di Alaf Baru*. Yogyakarta: Primashopie Press.
- Arifin, M. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, Anwar.(2012). "Analisis Pendidikan dalam Novel Negeri Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi", *Skripsi*. (Yogyakarta: UNY).
- Barizi, I. T. (2004). *Membuka Jalan Pendidikan (Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Budiman, A. (2005). *Mozaik Kesustraan Indonesia* . Bandung: Nuansa.
- Budiman, A. (2005). *Mozaik Sastra Indonesia: Dimensi Sastra dari Berbagai Perspektif*. Bandung: Nuansa.
- Departemen Agama RI. (2004). *Syaamil Al Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Syaamil Cipta Media).

- Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. (2020). *Akidah Akhlak Kelas III Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam).
- Fitriyah, Nurul. (2016). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Nashaihul Ibad karya Syaikh Nawawi Al Bantani Relevansinya terhadap Materi PAI Berdasarkan Permendikbud. *Skripsi*. (Malang: UIN Malang).
- Fuadi, A. (2009). *Negeri Lima Menara* . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasanah, Nur. (2011). "Nilai-nilai Religius dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi". *Skripsi*. (Semarang: IKIP Semarang).
- Helmi Rafi. *Mulailah Menghargai Siapapun Kapanpun*. Dalam <http://helmimediadakwah.blogspot.com>. Diakses pada 09 Juni 2020
- Huda, M. (2008). *Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir Tematik QS Luqman)*. Malang: UIN Malang Press.
- Ihsan, F. (1997). *Dasar-dasar Kependidikan* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2014). *Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 MI Kelas 1*. (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Edisi Revisi 2017 Tingkat SD Kelas 2*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).
- Kurniawan, H. (2009). *Sastra Anak: (dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologis, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lubis, M. (1992). *Sastra dan Tekniknya* . Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Mestika, Z. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Metro Corner, “Ahmad Fuadi, Man Jadda Wajada,” dalam <http://metrotvnews.com/read/behindscenedetail/2020/06/06/185/Ahmad-Fuadi-Man-Jadda-wa-Jada>, diakses pada 06 Juli 2021
- Minarti, S. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mochtar Lubis. (1996). *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Muhadjir, N. (1996). *Metodeologi Penelitian Kualitatif* (III ed.). Yogyakarta: Raake Sarasen.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* . Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, M. d. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muklis Pena, *Sastra dalam Pandangan Islam*, <https://santerdaily.com/2018/11/17/sastra-dalampandangan-Islam/amp/>., diakses 20 Maret 2021
- Mulyana, R. d. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta.
- Muriah, S. (2011). *Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*. Semarang: RaSAIL.
- Nasional, D. P. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*., Jakarta: Balai Pustaka.
- Nizar, S. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (1 ed.). Jakarta: Ciputat Press.
- Nurdin, M. (2014). *Pendidikan Anti Korupsi: Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursisto. (2000). *Ikhtisar Kesustraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Rada, S. d. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Rosyadi, K. (2003). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Q. (2006). *Wawasan Al Qur'an Tentang Dzikir dan Do'a* (2 ed.). Ciputat: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2008). *Menjawab- 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*. Jakarta: Lentera Hati
- Sjarkawi. (2011). *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati diri*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Subagyo, J. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sumber Penelitian, *Mari Mengenal Perkembangan Sastra dalam Peradaban Islam*, <https://m.kumparan.com/amp/tutor-literatur/mari-mengenal-perkembangan-sastra-dalamperadaban-islam-1>, diakses 19 Maret 2021
- Suryabrata, S. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Tafsir, A. (2004). *Ilmu Pendidikan dalam Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Umar, B. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakiah Daradjat, d. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini, d. (1993). *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani.

Lampiran 1

IDENTITAS BUKU



Judul buku	: Negeri 5 Menara
Pengarang	: Ahmad Fuadi
Ilustrator	: Doddy R. Nasution
Perancang sampul	: Slamet Mangindaan
Penerbit	: PT. Gramedia Pustaka utama
Tahun terbit	: 2009
Jumlah halaman	: xii + 423 halaman
Kategori	: Novel
Harga buku	: Rp. 50.000.00,-

Lampiran 2

TENTANG PENULIS



Ahmad Fuadi lahir di Bayur, kampung kecil di pinggir danau Maninjau tahun 1972, tidak jauh dari kampung Buya Hamka. Fuadi merantau ke Jawa melalui permintaan ibunya untuk masuk sekolah agama. Di pondok modern Gontor ia bertemu kyai dan ustad yang diberkahi keikhlasan mengajarkan ilmu hidup dan ilmu akhirat. Gontor pula yang mengajarkan kepadanya mantra yang sederhana yang sangat kuat, *man jadda wa jadda*, siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses. Lulus kuliah sarjana Hubungan internasional UNPAD, ia menjadi wartawan majalah *Tempo*. Kelas jurnalistik pertamanya dijalani dalam tugas-tugas reportase dibawah bimbingan para wartawan senior *Tempo*. Tahun 1999, ia mendapat beasiswa fullbright untuk melanjutkan S2 di Scholl of Media and Public Affair, George, Wasingthon DC, USA. Merantau ke Wasingthon DC bersama Yayi, istrinya yang juga wartawan *Tempo*. Sambil kuliah ia menjadi koresponden tempo dan wartawan voice of America (VoA). Berita bersejarah seperti 11 September dilaporkan mereka berdua langsung dari Pentagon, White House dan Capitoll Hill. Tahun 2004, jendela dunia lain terbuka lagi ketika film dokumenter. Seorang *Scholarship Hunter*, Fuadi selalu bersemangat melanjutkan sekolah. Kini, Ahmad Fuadi sibuk menulis, jadi pembicara dan motivator, mengurus yayasan sosial untuk membantu pendidikan orang yang tidak mampu, komunitas Menara.

Novel Negeri 5 Menara telah mendapatkan beberapa penghargaan, antara lain Nominasi Khatulistiwa Award pada tahun 2010 dan Penulis dan Buku Fiksi Terfavorit 2010 versi Anugrah Pembaca Indonesia.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Sri Ningsih
2. Tempat/Tgl Lahir : Banyumas, 12 November 1998
3. NIM : 1703096004
4. Alamat Rumah : Desa Karang bawang, Rt 05/04.
Ajibarang, Banyumas
5. No Hp. : 085-601-397-529
6. E-Mail : sriningsihajb1211@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. SDN 1 Karang Bawang
2. SMP PGRI 1 Ajibarang
3. SMA Negeri Ajibarang
4. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 20 Juni 2021

Sri Ningsih
NIM 1703096004